

**PERSEPSI TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEMBERIAN
SERTIFIKASI GURU PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN
KESEHATAN SEKOLAH DASAR SE-KECAMATAN KOKAP
KABUPATEN KULON PROGO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



Oleh:

**Anggun Pribowo
09604224047**

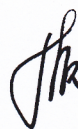
**PROGRAM STUDI PGSD PENJAS
JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Persepsi Tentang Pendidikan Pendidikan Karakter dan Pemberian Sertifikasi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo” yang disusun oleh Anggun Pribowo, NIM 09604224047 ini telah dietujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 23 Januari 2012

Pembimbing,



Drs. Sriawan, M.Kes.

NIP. 19580830 198703 1 003

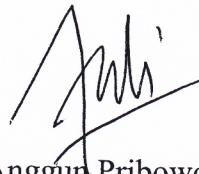
SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 23 Januari 2013

Yang Menyatakan,



Anggun Pribowo

NIM. 09604224047

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“Persepsi Tentang Pendidikan Pendidikan Karakter dan Pemberian Sertifikasi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo”** yang disusun oleh Anggun Pribowo, NIM 09604224047 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sriawan, M.Kes.	Ketua/Pembimbing		20/3/2013
Ahmad Ritahudin, M.Or.	Sekretaris/Anggota II		20/3/2013
F. Suharjana, M.Pd.	Anggota III		26/3/2013
R. Sunardianta, M.Kes.	Anggota IV		27/3/2013

Yogyakarta, Maret 2013

Fakultas Ilmu Keolahragaan

Dekan


Rumpis Agus Sudarko, M.S.
NIP. 19600824 198601 1 001

MOTTO

"S esungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), maka kerjakanlah sungguh-sungguh urusan yang lain" (QS . Al Inshirah: 6-7)

"Dan barang siapa yang memberi kemudahan kepada orang lain maka Allah akan memberikan kemudahan urusan dunia akhirat untuknya" (H .R B ukhari)

"Tidak ada yang tidak mungkin bisa terjadi selain kehendakN Y A." (Anggun Pribowo)

"B angunkan sadarkan hapuskan dan hilangkan, semua asa akan sirna dengan jiwa yang tertata." (A3R I B and)

"K ita bisa karena kita mau." (Anggun Pribowo)

"H idup ini hanya ada dua, sakit-sehat, bisa-tidak bisa, kaya-miskin, dll. Y ang perlu diingat adalah jangan lantas kita merasa sedih atau bahkan kita sombong dengan kedua kejadian tersebut." (Anggun Pribowo)

PERSEMBAHAN

1. Bapak Samingun, sebagai sosok Ayah yang selalu sabar menasehati, membimbing, dan rela berkorban demi kelancaran skripsi anaknya ini.
2. Ibu Suniati, sebagai sosok Ibu yang selalu memberi semangat dan bekal ketika saya kuliah.
3. Kakak (Anhar Puji Wibowo, Usnan Ariyanto) dan Adik (Ratna Arum Sari) yang selalu menyayangi, mendukung, dan memberi semangat kepada saya selama saya menempuh kuliah.
4. Intan Purnamasari yang selalu menemaniku dikala senang maupun sedih selama saya kuliah. *“I will always love you, I give my heart to you, And I hope you always stay in my heart”*.

**PERSEPSI TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEMBERIAN
SERTIFIKASI GURU PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN
KESEHATAN SEKOLAH DASAR SE-KECAMATAN KOKAP
KABUPATEN KULON PROGO**

Oleh
Anggun Pribowo
09604224047

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang pendidikan karakter dan adanya pemberian sertifikasi se- Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo. Permasalahan yang terjadi kurang optimalnya guru dalam menerapkan hakikat pendidikan karakter dan adanya pemberian sertifikasi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah 25 guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket. Uji validitas instrumen menggunakan rumus korelasi *product moment*, sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Hasil uji validitas 90 butir pernyataan tentang pendidikan karakter dan pemberian sertifikasi menunjukkan ada 10 butir yang dinyatakan gugur, jadi instrumen yang digunakan tinggal 80 soal. Sedangkan hasil uji reliabilitas menyatakan bahwa semua butir dinyatakan reliabel. Selanjutnya hasil perolehan angket dihitung dan dikategorikan dalam bentuk persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi tentang pendidikan karakter guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar se- Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo secara keseluruhan menunjukkan persepsi yang sangat baik yaitu 21 orang (84%) memiliki persepsi yang sangat baik, 4 orang (16%) memiliki persepsi yang baik, sebesar 0% memiliki persepsi yang cukup, kurang baik, dan tidak baik. Dan untuk hasil penelitian persepsi tentang pemberian sertifikasi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan menunjukkan persepsi yang baik yaitu 10 orang (40%) memiliki persepsi sangat baik, 15 orang (60%) memiliki persepsi yang baik, sebesar 0% memiliki persepsi yang cukup, kurang baik, dan tidak baik.

Kata Kunci : *persepsi, pendidikan karakter, pemberian sertifikasi*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Dzat yang telah memberikan segenap kekuatan dan kemudahan serta karunia nikmat yang tak terhitung banyaknya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Persepsi tentang pendidikan karakter dan pemberian sertifikasi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar Se- Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo” bertujuan mengetahui persepsi tentang pendidikan karakter dan adanya pemberian sertifikasi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar Se- Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini bisa terselesaikan tidak lepas dari kontribusi semua pihak yang telah memberikan do’a, bimbingan, bantuan, dan arahan. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, MA., selaku Rektor yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Rumpis Agus Sudarko, M.S., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
3. Bapak Amat Komari, M.Si. selaku Kajar Pendidikan Olahraga Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan rekomendasi dalam penelitian ini.
4. Bapak Sriawan, M.Kes., selaku Kaprodi PGSD Penjas dan juga Dosen Pembimbing, yang telah memberikan rekomendasi untuk melakukan penelitian dan sekaligus memberikan bimbingan dan arahan selama proses skripsi ini dengan penuh sabar dan bijaksana.

5. Bapak Ermawan Susanto, M.Pd., selaku Dosen Penasehat Akademik penulis selama menjadi mahasiswa di FIK UNY.
6. Seluruh responden penelitian yaitu guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk pengambilan data penelitian.
7. Semua pihak terkait yang telah membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kata ideal. Oleh karena itu penulis selalu terbuka untuk kritik dan saran yang baik terhadap segala kekurangan demi kebaikan penulis dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi ranah pendidikan.

Yogyakarta, 23 Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	14
A. Deskripsi Teori.	14
1. Persepsi	14
2. Hakikat Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	17
3. Pendidikan	20
4. Karakter	21
5. Pendidikan Karakter	30
6. Sertifikasi Guru	33
7. Portofolio	38
8. PLPG	45
B. Penelitian yang Relevan.....	47
C. Kerangka Berfikir	49
BAB III. METODE PENELITIAN.....	52
A. Desain Penelitian	52
B. Populasi Penelitian.....	52
C. Definisi Operasional Variabel	52

D. Instrumen Penelitian	54
E. Teknik Pengumpulan Data	62
F. Teknik Analisis Data	62
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Hasil Penelitian	64
1. Analisis Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pendidikan Karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Secara Keseluruhan	64
2. Analisis Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pendidikan Karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Untuk Faktor Kognitif	66
3. Analisis Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pendidikan Karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Untuk Faktor Afektif	69
4. Analisis Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pendidikan Karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Untuk Faktor Konatif.....	72
5. Analisis Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pemberian Sertifikasi Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Secara Keseluruhan	75
6. Analisis Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Faktor Internal Pemberian Sertifikasi Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo	77
7. Analisis Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Faktor Eksternal Pemberian Sertifikasi Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo	79
B. Pembahasan	82
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	90
A. Kesimpulan	90
B. Implikasi	90
C. Ketebatasan Penelitian	91
D. Saran-saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRA	95

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kisi-kisi angket penelitian.....	57
Tabel 2. Pembobotan skor opsi/jawaban	58
Tabel 3. Penghitungan Normatif Kategorisasi Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pendidikan Karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Secara Keseluruhan.....	64
Tabel 4. Distribusi Frekuensi Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pendidikan Karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Secara Keseluruhan	65
Tabel 5. Penghitungan Normatif Kategorisasi Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pendidikan Karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Berdasarkan Faktor Kognitif.....	67
Tabel 6. Distribusi Frekuensi Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pendidikan Karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Berdasarkan Faktor Kognitif.....	68
Tabel 7. Penghitungan Normatif Kategorisasi Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pendidikan Karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Berdasarkan Faktor Afektif.....	70
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pendidikan Karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Berdasarkan Faktor Afektif.....	70
Tabel 9. Penghitungan Normatif Kategorisasi Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pendidikan Karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Berdasarkan Faktor Konatif.....	73

Tabel 10.	Distribusi Frekuensi Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pendidikan Karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Berdasarkan Faktor Konatif.....	73
Tabel 11.	Perhitungan Normatif Kategori Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan tentang Pemberian Sertifikasi Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Secara Keseluruhan	75
Tabel 12.	Distribusi Frekuensi Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pemberian sertifikasi Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Secara Keseluruhan	75
Tabel 13.	Penghitungan Normatif Kategorisasi Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang faktor internal Pemberian Sertifikasi Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo.....	77
Tabel 14.	Distribusi Frekuensi Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Faktor Internal Pemberian sertifikasi Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo	78
Tabel 15.	Penghitungan Normatif Kategorisasi Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Faktor Eksternal Pemberian Sertifikasi Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo.....	80
Tabel 16.	Distribusi Frekuensi Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Faktor Eksternal Pemberian Sertifikasi Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo.....	80

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. <i>Components of Good Character</i>	28
Gambar 2. Diagram batang Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pendidikan Karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Secara Keseluruhan.....	66
Gambar 3. Diagram batang Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pendidikan Karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Berdasarkan Faktor Kognitif.....	69
Gambar 4. Diagram batang Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pendidikan Karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Berdasarkan Faktor Afektif	72
Gambar 5. Diagram batang Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pendidikan Karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Berdasarkan Faktor Konatif.....	74
Gambar 6. Diagram batang Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pemberian sertifikasi Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Berdasarkan Faktor keseluruhan	77
Gambar 7. Diagram batang Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Faktor Internal Pemberian sertifikasi Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo.....	79
Gambar 8. Diagram batang Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Faktor Eksternal Pemberian sertifikasi Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo.....	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Instrumen Penelitian.....	96
Lampiran 2.	Hasil Analisis Data Penelitian.....	106
Lampiran 3.	Surat Pembimbing Proposal Tugas Akhir Skripsi.....	118
Lampiran 4.	Surat Kelayakan Proposal Tugas Akhir Skripsi.....	119
Lampiran 5.	Surat Permohonan dan Pernyataan <i>Judgement</i>	120
Lampiran 6.	Surat Izin Penelitian.....	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia tidak pernah berhenti membangun pendidikan dengan maksud agar kualitas sumber daya manusia yang dimiliki mampu bersaing secara global. Itulah sebabnya, keterpurukan pendidikan nasional tidak terlepas dari terjerembabnya profesionalisme dan karakter seorang guru. Dalam hal ini guru lah yang memegang peranan penting dalam hal mutu pendidikan dan yang harus disadari sejauh mana pendidikan guru itu sendiri. Sehingga pendidikan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kurikulum, sarana prasarana pendidikan dan kualitas tenaga pendidiknya (guru).

Pendidikan merupakan sebuah wahana investasi masa depan yang tidak ternilai harganya. Demi pendidikan seseorang rela mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, karena mereka yakin dan sadar betul akan pentingnya pendidikan untuk masa depan yang lebih baik. Selain itu, dengan mengenyam dunia pendidikan dapat memperoleh landasan berupa pengalaman belajar dan wawasan atau keilmuan yang aplikatif untuk mendukung dalam menjalani dinamika kehidupan.

Pendidikan adalah sebuah proses untuk meningkatkan kedewasaan manusia secara komprehensif. Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis didalam menciptakan manusia yang dewasa seutuhnya, baik didalam hal intelektual, sosial, emosional, spiritual serta fisik atau

jasmaninya. Hal tersebut sangat relevan dengan tujuan dan fungsi dari pendidikan nasional yaitu bahwapada akhirnya diharapkan setelah memperoleh pendidikan akan dihasilkan insan yang paripurna.

Di dalam undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 disebutkan bahwa pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

Hasil yang didapat didalam proses pendidikan salah satunya adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkarakter. Karakter didalam konteks ini tentunya adalah karakter yang baik atau akhlak yang mulia, karena terdapat pula karakter-karakter yang tidak baik yang ada pada diri manusia terefleksikan pada saat berperasaan, berpikir, berperilaku maupun berucap.

Dari masa ke masa pendidikan selalu diharapkan menjadi solusi konkrit dari berbagai macam problematika kehidupan dan juga sebagai katalisator untuk meningkatkan serta mengembangkan kemajuan, baik dalam aspek ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, sosial, budaya, politik, olahraga dan lain-lain. Akan tetapi dunia pendidikan khususnya lingkup pendidikan formal tidak sepenuhnya mampu mengakomodasi

berbagai aspek tersebut. Karena diperlukan sinergitas dari berbagai elemen penting pendukung lainnya.

Walaupun pun demikian, sering tersiar kabar bahwa dunia pendidikan dianggap belum berhasil didalam membentuk para peserta didik karena masih maraknya kejadian sepertitawuran antar pelajar, kebiasaan menyontek, plagiat, pergaulan bebas, minum-minuman keras, aksi demo anarkis dan sebagainya yang merupakan beberapa contoh konkrit dari tereduksinya nilai-nilai moral dan nilai-nilai religius yang bersifat universal serta tidak merefleksikan sebagai orang-orang yang berkarakter.

Oleh karena itu, dunia pendidikan mencoba berbenah diri guna mengatasi persoalan yang tidak semudah seperti membalikkan telapak tangan tersebut. Pada saat ini di setiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar,sekolah menengah, sampai dengan perguruan tinggi sedang digalakan dengan adanya implementasi pendidikan karakter. Diharapkan dengan adanya pendidikan karakter tersebut, akan membentuk para peserta didik selain memiliki kapasitas intelektual yang tinggi juga memiliki moral atau karakter yang tinggi pula.

Pendidikan karakter adalah bagian dari pendidikan yang tidak bisa dilepaskan keberadaanya didalam mengajar dan mendidik para generasi penerus bangsa ini,karena didalam pendidikan diharapkan selain adanya transfer ilmu pengetahuan (*Transfer of Knowledge*) juga terdapat transfer nilai-nilai yang edukatif (*Transfer of Values*). Hal tersebut ditujukan agar

setelah selesai memperoleh pendidikan para peserta didik disamping memiliki kapasitas intelektual yang tinggi juga mempunyai moral yang baik. Senada dengan yang digagas oleh UNESCO bahwasanya pendidikan memiliki empat pilar yang komprehensif yaitu *learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning to live together* (Rukiyati dkk, 2008: 5).

Peran guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan khususnya di sekolah dasar disamping mengajarkan kepada para peserta didik aktivitas jasmani dalam bentuk permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, aktivitas senam, aktivitas ritmik, aktivitas akuatik, pendidikan luar kelas, dan kesehatan, juga sangat perlu menanamkan dan menginternalisasikan pendidikan karakter terhadap para peserta didik.

Para guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tersebut, disamping memiliki tugas pokok sebagai pengajar, juga memiliki tanggung jawab moral didalam mendidik para peserta didik agar mempunyai karakter yang baik melalui penanaman keutamaan-keutamaan (*virtues*) dan nilai-nilai (*values*) didalam kehidupan seperti cinta Tuhan, kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, kerja keras, kerja sama, sportivitas, toleransi, kesantunan, menghormati, saling tolong-menolong dan sebagainya.

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang mengembangkan ranah-ranah atau aspek-aspek yang ada pada diri manusia secara holistik dan integral, tidak hanya terfokus pada pengembangan

ranah fisik, psikomotor atau gerak semata. Menurut Melograno (1996) dan AAHPERD (1999), (dalam Khomsin, 2001: 53) dijelaskan,

Penjas adalah suatu proses pendidikan yang unik dan paling sempurna dibanding bidang studi lainnya, karena melalui pendidikan jasmani seorang guru dapat mengembangkan kemampuan setiap peserta didik tidak hanya pada aspek fisik dan psikomotor semata, tetapi dapat dikembangkan pula aspek kognitif, afektif, dan sosial secara bersama-sama.

Disisi lain, pendidikan jasmaniolahraga dan kesehatan secara konkrit selaras dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri yaitu tidak hanya mengajarkan kepada para peserta didik sekedar domain atau aspek psikomotor atau keterampilan gerak semata, melainkan melalui proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani secara multilateral akan mampu mengembangkan pula domain kognitif dan afektif sehingga pendidikan jasmaniolahraga dan kesehatan disini memiliki kontribusi yang signifikan didalam proses pendidikan karakter.

Sebagai contoh, didalam permainan sepak bola yang merupakan bagian dari salah satu cabang permainan olahraga yang banyak diminati oleh orang-orang mulai dari anak hingga orang tua, didalamnya juga terdapat nilai-nilai dan keutamaan yang mampu membentuk karakter seseorang seperti sportivitas, kerja sama tim, menghargai lawan, semangat juang yang tinggi dan sebagainya. Mengutip pernyataan dari sebuah video kartu hijau atau *green card* (*Grassroots and Youth Department, Communication Department of the Asian Football Confederation*) disebutkan bahwa:

Football is a school of life. This beautiful game is not only fun and enjoyment but also evokes emotions. Tears and sadness in defeats; joy and celebrations in victories. Football is a teacher. It creates opportunities for boys and girls to learn the many virtues and values of life such as:

Work together as a team, help each other on the field, demonstrate fair play all the time, demonstrate good sportsmanship, help and show sympathy to those who are injured, applaud the losers and victors, respect the opponents, own team officials, and the referees.

“Sepakbola adalah sekolah kehidupan. Inipermainan indah, tidak hanya menyenangkan dan nikmat saja, tetapi juga membangkitkan emosi. Air mata dan kesedihan di kekalahan suka cita dan peraayaan dalam kemenangan. Sepakbola adalah seorang guru. Ini menciptakan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan untuk mempelajari banyak kebijakan dan nilai-nilai kehidupan seperti : Bekerjasama sebagai sebuah tim, saling membantu di lapangan, menunjukkan fairplay sepanjang waktu, menunjukkan spormanship yang baik, membantu, dan menunjukkan simpati kepada mereka yang terluka, memuji pecundang, dan menjadi pemenang, menghormati lawan, pejabat tim sendiri, dan wasit”

Pendidikan karakter adalah suatu proses sebagai upaya untuk menanamkan atau menginternalisasikan kepada (peserta didik) keutamaan-keutamaan dan nilai-nilai yang baik, sehingga pada akhirnya akan membentuk karakter mereka menjadi baik pula, yang secara spontan akan tercermin di dalam hal berperasaan, berpikir,dan bersikap atau bertindak. Menurut Winton (2010), dalam Muchlas Samani dan Hariyanto (2011: 43) menjelaskan pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.

Dengan demikian, urgensi pendidikan karakter sebagai langkah konkrit untuk meningkatkan kedewasaan manusia seutuhnya adalah sebuah

hal yang tidak bisa dinafikan keberadaanya. Dengan pendidikan karakter yang berhasil ditanamkan dengan kuat ke dalam setiap diri manusia maka lahirnya orang-orang yang dewasa, arif dan berakhlak mulia adalah sebuah keniscayaan.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang telah banyak dinyatakan dalam berbagai dasar teori-teori pendukung, bahwa dengan hal tersebut salah satunya mampu mendidik karakter yang baik. Namun pada saat sekarang ini dirasa masih kurang optimal upaya yang dilakukan dalam menginternalisasikan pendidikan karakter melalui pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Peran pendidikan karakter sebagai solusi untuk mengatasi dinamika dan problematika peserta didik sangatlah diharapkan hasilnya. Para Peserta didik sangat memerlukan fondasi kehidupan dalam bentuk karakter yang kuat untuk menjalankan fase-fase tugas perkembangan dirinya, akan tetapi untuk mewujudkan hal itu semua bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Sehingga dukungan diantaranya berupa peran orang tua dan lingkungan yang kondusif sangatlah berarti.

Guru memegang peranan yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Tenaga pendidikan khususnya guru sangat diakui oleh masyarakat jika guru tersebut mempunyai tingkat kredibilitas yang tinggi, yaitu komitmen, dapat dipercaya, dan profesional dalam bidangnya. Profesionalisasi tenaga kependidikan menjadi kebutuhan yang utama dalam masyarakat itu sendiri mengakuinya.

Pada kenyataannya masih sangat banyak dijumpai guru yang kurang bahkan tidak profesional dalam mengajar di kelas ataupun di lapangan. Ketidak profesionalan guru bukanlah hal yang terjadi tanpa sebab. Salah satu penyebabnya adalah kesejahteraan guru di Indonesia yang memang sangat kurang, sehingga profesi guru bukan lagi menjadi profesi utama melainkan profesi sampingan. Tidak jarang kita jumpai guru dengan dengan profesi lain agar kebutuhannya dapat terpenuhi. Melihat kenyataan tersebut pemerintah melakukan kebijakan berupa menguji keprofesionalan seorang guru dengan melakukan sertifikasi. Kebijakan mengadakan sertifikasi dianggap tepat untuk meningkatkan profesionalisme seorang guru. Uji sertifikasi semacam ini tidak hanya dilakukan di Indonesia. Di Negara-negara maju lain sudah melakukan hal seperti ini sejak lama dan terbukti bisa meningkatkan mutu pendidikan.

Setelah disahkannya undang-undang guru dan dosen, yakni Undang-Undang No.14 Tahun 2005, profesi guru dan dosen kembali menarik banyak khalayak, baik yang berkecimpung dalam dunia pendidikan maupun di kalangan pemerhati pendidikan. Mereka tergiur dan berkeinginan menjadi guru karena diiming-imingi tunjangan. Kehadiran undang-undang tersebut menambah wacana baru akan dimantapkannya hak-hak dan kewajiban bagi guru dan dosen. Kebijakan untuk intervensi langsung meningkatkan kualitas kompetensi guru lewat kebijakan keharusan guru memiliki kualitas Strata 1 atau D4, dan memiliki sertifikat profesi. Dengan sertifikat profesi ini pula guru berhak mendapat tunjangan

profesi sebesar 1 bulan gaji pokok guru. Guru profesional adalah guru yang mempunyai sertifikat pendidik. Dengan peningkatan ini diharapkan kualitas pendidikan nasional pun bisa meningkat. Peningkatan kesejahteraan ini dilakukan melalui pemberian tunjangan profesi, tunjangan fungsional, dan berbagai tunjangan lain. Untuk guru di daerah terpencil, biasanya akan mendapatkan tunjangan khusus lainnya.

Menurut Awan Sundiawan, dalam skripsi 2007. Sosialisasi tentang sertifikasi kepada guru-guru masih kurang. Hal ini terlihat dari pemahaman yang salah dari para guru tentang sertifikasi. Salah satu kesalahpahaman yang terjadi adalah pemahaman sertifikasi merupakan formalitas untuk mendapatkan gaji dua kali lipat sehingga bagi guru yang belum siap akan menjadi iri, “mengapa saya tidak lulus, tidak dapat tunjangan profesional? Kan saya juga PNS mengapa dibedakan? Kalau begini pemerintah sepertinya setengah hati untuk mensejahterakan guru”. Itulah pemahaman yang terjadi di lapangan.

Di Kabupaten Kulon Progo terdapat banyak guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang tersebar di berbagai daerah. Para guru tersebut perlu untuk memiliki dasar berupa pandangan atau persepsi yang baik tentang pendidikan karakter dan pemberian sertifikasi, mengingat pendidikan karakter tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Sedangkan pemberian sertifikasi merupakan usaha pemerintah dalam meningkatkan profesionalisme seorang guru dengan pemberian tunjangan agar menjadi

motivikasi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Namun, di Kabupaten Kulon Progo belum diketahuipersepsi tentang pendidikan karakter dan pemberian sertifikasi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada sekolah dasar. Padahal tujuan dari pendidikan secara umum maupun tujuan dari pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan secara khusus itu sendiri, pendidikan karakter adalah aspek yang sangat diutamakan selain aspek pengetahuan atau kognitif dan aspek psikomotor para peserta didik. Begitupun dengan adanya pemberian sertifikasi yang salah satu tujuannya adalah meningkatkan mutu pendidikan dan mensejahterakan guru itu sendiri.

Dengan basis persepsi atau pandangan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang pendidikan karakter dan pemberian sertifikasi yang baik, sangat diharapkan bisa mengoptimalkan tujuan yang ingin dicapai didalam pendidikan melalui penanaman atau internalisasai pendidikan karakter kepada para peserta didik.

Maka dengan berdasarkan kepada hal-hal tersebut di atas, dijadikanlaholeh peneliti sebagai landasan berpijak dan titik tolak untuk selanjutnya melakukan penelitian mengenai persepsitentang pendidikan karakter dan pemberian sertifikasi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar se- Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasar pada latar belakang di atas, maka dapat diketahui permasalahan yang ada. Permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Telah kritis urgensi pendidikan karakter sebagai langkah konkrit untuk meningkatkan kedewasaan manusia seutuhnya.
2. Kurang optimalnya upaya menginternalisasikan pendidikan karakter melalui pendidikan jasmaniolahraga dan kesehatan.
3. Peran pendidikan karakter sebagai solusi untuk mengatasi dinamika dan problematika peserta didik, antara harapan dan kenyataan.
4. Belum diketahuinya persepsitentang pendidikan karakter dan pemberian sertifikasi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar.

C. Batasan Masalah

Dengan mempertimbangkan aspek metodologis, kelayakan lapangan atau kemungkinan untuk diteliti, keterbatasan yang ada pada penulis untuk melakukannya dan untuk lebih memfokuskan pada satu pembahasan maka penelitian ini dibatasi hanya pada:“Persepsi tentang pendidikan karakter dan pemberian sertifikasi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar se- Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah seperti yang telah dijelaskan di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu: “Seberapa besar persepsi tentang pendidikan karakter dan pemberian sertifikasi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar se- Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar persepsi tentang pendidikan karakter dan adanya pemberian sertifikasi guru pendidikan jasmaniolahraga dan kesehatan sekolah dasar se- Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan sumbangan terhadap perkembangan pengetahuan khususnya mahasiswa PGSD Penjas FIK UNY.
- b. Sebagai bahan kajian untuk melakukan penelitian yang sejenis tentang persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tentang pendidikan karakter dan pemberian sertifikasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Kegiatan penelitian ini menjadikan pengalaman yang bermanfaat untuk dapat melengkapi pengetahuan yang diperoleh pada saat kuliah dan secara nyata mampu menjawab masalah yang berkaitan dengan judul penelitian.

b. Bagi Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan

Bagi gurupendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, setelah diadakan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pembelajaran terkait bagaimana persepsi mereka tentang pendidikan karakter dan pemberian sertifikasi.

c. Bagi Lembaga Sekolah

Setelah diadakan penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan dasar bagi lembaga-lembaga sekolah untuk dapat mengambil kebijakan yang relevan, sebagai bentuk upaya nyata untuk meningkatkan persepsi atau pandangan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tentang pendidikan karakter dan pemberian sertifikasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Di dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008: 1167), dijelaskan bahwa persepsi merupakan tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Sugihartono, dkk (2007:8) menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses untuk menerjemahkan atau menginterpretasi stimulus yang masuk dalam alat indera. Pengamatan (penyerapan, *perception*) ialah hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya perangsang. (Abu Ahmadi, 2009: 67).

Menurut Erita Y. Diahsari (2001:32) menerangkan pengertian persepsi adalah suatu proses kognitif dasar dalam kehidupan manusia. Menurut Rita L. Atkinson dkk (1993 : 276), persepsi adalah penelitian bagaimana kita mengintegrasikan sensasi ke dalam *percepts* objek, dan bagaimana kita selanjutnya menggunakan *percepts* itu untuk mengenali dunia (*percepts* adalah hasil dari proses perseptual).

Bimo Walgito (2003: 53), menjelaskan pengertian persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris.

Persepsi merupakan proses yang *integrated* dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya (Moskowitz dan Orgel,1969 dalam Bimo Walgito,2003: 54).

Jadi persepsi atau pandangan adalah suatu proses didalam menginterpretasi atau menafsirkan suatu bentuk stimulus yang diterima oleh alat indera, diteruskan ke otak sehingga terwujud dalam bentuk sikap atau tindakan. Terkait dengan persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap pendidikan karakter berarti hal tersebut bermakna pandangan seorang guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan didalam menerjemahkan atau memahami pendidikan karakter sehingga berimplikasi terhadap proses pembelajaran pendidikan jasmanai olahraga dan kesehatan yang dilakukan.

b. Faktor yang berpengaruh pada terhadap persepsi

Menurut Bimo Walgito (2003:89) faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi diantaranya yaitu :

- 1) Objek yang dipersepsi
Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera berupa reseptor.Stimulus dapat datang dari luar individu ataupun dari dalam individu yang bersangkutan.
- 2) Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf
Alat untuk menerima stimulus adalah reseptor atau alat indera.Selain itu, terdapat syaraf sensoris untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.Sedangkan alat yang digunakan untuk mengadakan respon tersebut diperlukan syaraf motoris.
- 3) Perhatian
Perhatian merupakan langkah pertama dalam persiapan melakukan persepsi.Perhatian adalah pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu objek.

Bimo Walgito (1994: 110) menjelaskan bahwa pandangan atau persepsi mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu:

- a) Komponen Kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana seseorang mempersepsi terhadap obyek sikap.
- b) Komponen Afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap yakni positif atau negatif.
- c) Komponen Konatif (komponen perilaku atau *action component*) merupakan komponen yang berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berperilaku terhadap obyek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap obyek sikap.

c. Proses persepsi

Proses terjadinya persepsi menurut Bimo Walgito (2003:90), diawali dari adanya objek yang menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Objek dan stimulus di sini merupakan hal yang berbeda, tetapi ada kalanya objek dan stimulus tersebut menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan.

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kelaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima alat indera diteruskan syaraf sensoris ke otak. Proses itu dinamakan proses fisiologis. Setelah itu terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, didengar, atau yang diraba. Sedangkan proses yang terjadi di dalam pusat kesadaran atau di dalam otak disebut proses psikologis. Jadi tahap terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari apa yang dilihat, didengar, atau yang diraba, berupa stimulus yang diterima melalui alat indera. Sebagai habitat dari persepsi maka individu akan merespon dalam berbagai macam bentuk.

Berdasarkan hal tersebut di atas, jadi proses terjadinya persepsi adalah diawali dengan adanya suatu bentuk objek yang memberikan

stimulus atau rangsangan terhadap individu. Selanjutnya diproses di dalam otak, sehingga akhirnya akan direspon oleh individu tersebut berupa suatu tindakan-tindakan tertentu. Dalam penelitian ini, objeknya berupa pendidikan karakter yang dipersepsikan oleh guru sehingga terwujud tindakan-tindakan yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Hakikat Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Profesi guru merupakan sebuah jabatan yang sangat memerlukan bekal dan landasan keilmuan atau pengetahuan serta profesionalisme yang baik dalam bidang kependidikan. Tidak setiap orang bisa menjalankan profesi tersebut, mengingat sangat diperlukan keterampilan atau kompetensi yang tinggi.

Laurance D. Hazkew dan Jonathan C. Mc Lendon dalam bukunya *This is Teaching* (2010): “Teacher is professional person who conducts classes.” Sedangkan menurut Jean D. Grambs dan C. Morris Mc Clare dalam *Foundation of Training, An Introduction to Modern Education*, (2010): “teacher are those persons who consciously direct the experiences and behavior of an individual so that education takes places.” (Hamzah B. Uno, 2010: 15).

Menurut Dwi Siswoyo dkk (2008: 121-122), di dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 yang mengatur tentang kompetensi-kompetensi Guru dan Dosen, pasal 10 menyebutkan bahwa kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

- a. Kompetensi Pedagogik
Menurut Dwi Siswoyo (2008: 121), kompetensi pedagogik bukan kompetensi yang hanya bersifat teknis belaka, yaitu “*kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik...*” (yang dirumuskan dalam PP RI No. 19 Tahun 2005), karena “*pedagogy*” or “*paedagogy*” adalah “*the art and science of teaching and educating*” (Dwi Siswoyo, 2006). Kompetensi pedagogik ini mencakup selain pemahaman dan pengembangan potensi peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta sistem evaluasi pembelajaran, juga harus menguasai “*ilmu pendidikan*”. Kompetensi ini diukur dengan *performance test* atau episode terstruktur dalam Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), dan *case based test* yang dilakukan secara tertulis.
- b. Kompetensi Kepribadian
Adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di sekolah yang berupa kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi kepribadian ini mencakup kemantapan pribadi dan akhlak mulia, kedewasaan dan kearifan, serta keteladanan dan kewibawaan. Kompetensi ini bisa diukur dengan alat ukur portofolio guru/calon guru, tes kepribadian/potensi.
- c. Kompetensi Profesional
Merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik di sekolah berupa penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Dalam hal ini mencakup penguasaan materi keilmuan, penguasaan kurikulum dan silabus sekolah, metode khusus pembelajaran bidang studi, dan wawasan etika dan pengembangan profesi. Kompetensi ini diukur dengan tertulis baik *multiple choice* maupun *essay*.
- d. Kompetensi Sosial
Adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik di sekolah untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini diukur dengan portofolio kegiatan, prestasi dan keterlibatan dalam berbagai aktivitas.

Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan didalam menjalankan tugas profesionalnya pun dituntut untuk memiliki keempat kompetensi sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, hal tersebut dikarenakan seorang guru harus memiliki kualitas dan kapabilitas yang

memadai di dalam proses mentransmisikan dan mentransformasikan ilmu pengetahuan serta keterampilan kepada para peserta didiknya.

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai seorang tenaga pendidik dan pengajar, seorang guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tidak semata-mata hanya sebagai guru “olahraga” saja yang hanya mengajarkan berbagai bentuk aktivitas permainan dan olahraga seperti yang sudah menjadi stigma dalam pikiran sebagian besar orang awam. Mengingat pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah bagian integral dari sistem pendidikan nasional maka tujuan yang hendak dicapai juga tidak lepas dari tujuan pendidikan pada umumnya yaitu pembentukan karakter bangsa (*nation and character building*) secara holistik dengan mengoptimalkan domain kognitif, afektif, psikomotor dan fisik.

Menurut Agus S. Suryobroto (2005: 8-9), secara khusus tugas guru pendidikan jasmani secara nyata sangat kompleks antara lain:

- a. Sebagai pengajar
Guru pendidikan jasmani sebagai pengajar tugasnya adalah lebih banyak memberikan ilmu pengetahuan yang mempunyai dampak atau mengarah pada ranah peserta didik menjadi lebih baik atau meningkat. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri dan olahraga/aktivitas di alam terbuka para peserta didik mendapatkan banyak pengetahuan bagaimana hakikat masing-masing materi.
- b. Sebagai pendidik
Guru pendidikan jasmani sebagai pendidik tugasnya adalah lebih banyak memberikan dan menanamkan sikap atau afektif ke peserta didik melalui pembelajaran pendidikan jasmani. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri dan olahraga/aktivitas di alam terbuka para peserta didik

ditanamkan sikap, agar benar-benar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dengan unsur-unsur sikap: tanggung jawab, jujur, menghargai orang lain, ikut berpartisipasi, rajin belajar, rajin hadir, dan lain-lain.

c. Sebagai pelatih

Guru pendidikan jasmani sebagai pelatih tugasnya adalah lebih banyak memberikan keterampilan dan fisik yang mempunyai dampak atau mengarah pada ranah fisik dan psikomotorik peserta didik menjadi lebih baik atau meningkat. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri dan olahraga/aktivitas di alam terbuka para peserta didik fisik dan keterampilan gerak yang baik.

d. Sebagai pembimbing

Guru pendidikan jasmani sebagai pembimbing tugasnya adalah lebih banyak mengarahkan kepada peserta didik pada tambahan kemampuan para peserta didiknya. Sebagai contoh: membimbing baris berbaris, petugas upacara, mengelola UKS, mengelola koperasi, kegiatan pecinta alam, dan juga membimbing peserta didik yang memiliki masalah atau khusus.

3. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mendewasakan manusia seutuhnya baik dalam ranah intelektual, emosional, dan sosial, maupun ranah jasmani. Di dalam undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 disebutkan bahwa,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Melihat pengertian tentang pendidikan diatas, tentunya kita sepakat bahwa urgensi dari sebuah pendidikan adalah untuk membentuk insan yang paripurna, memiliki kapasitas yang utuh dan juga menyeluruh

sehingga merefleksikan seseorang yang cerdas secara spiritual, emosional, intelektual, sosial dan memiliki kondisi jasmani yang baik pula.

b. Tujuan Pendidikan

Di dalam undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 dijelaskan bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi yang dimiliki oleh manusia atau peserta didik secara utuh dan menyeluruh. Selama proses pendidikan, peserta didik ditempa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

c. Fungsi Pendidikan

Di dalam undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 tersebut juga terdapat fungsi dari pendidikan yang merupakan bentuk pengejawantahan dari pengertian pendidikan itu sendiri secara umum.

Undang-undang tersebut diatas menjelaskan bahwa fungsi dari pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

4. Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter atau watak merupakan ciri khas atau watak yang melekat pada diri setiap individu. Karakter antara orang yang satu dengan orang yang lain tidak lah sama, dan hal tersebutlah yang dapat membedakan

antara satu dengan yang lainnya. Seseorang yang memiliki karakter yang baik atau buruk biasanya dapat dilihat dari cara berbicara, berpikir, berperasaan maupun cara bertindak. Suyanto (2009: 1) menjelaskan,

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Menurut Imam Ghazali yang dikutip oleh Umi Puji Lestari (2009: 7) menganggap bahwa “karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi”. Menurut Pritchard, yang dikutip oleh Suharjana (dalam Darmiyati Zuchdi, 2011: 27-28) menerangkan bahwasanya “karakter merupakan sesuatu yang berkaitan dengan kebiasaan hidup individu yang bersifat menetap dan cenderung positif”. Sedangkan menurut Munir, yang dikutip oleh Suharjana (dalam Darmiyati Zuchdi, 2011: 28) karakter didefinisikan sebagai “sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan kuat dan sulit dihilangkan”.

Menurut Sjarkawi yang dikutip oleh Doni Koesoema A (2007: 80), karakter dijelaskan sebagai :

Istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

Penjelasan mengenai karakter pada umumnya tidak bisa dipisahkan dari proses penginternalisasian suatu nilai-nilai ke dalam diri individu agar terwujud ke dalam perbuatan nyata. Sebagaimana menurut Simon Philips dalam buku *Refleksi Karakter Bangsa*, yang dikutip oleh Umi Puji Lestari (2009: 6-8) diterangkan bahwa,

Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Winnie yang dipahami oleh Ratna Megawangi, menerangkan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani “*to mark*” atau yang artinya menandai. Istilah tersebut tersebut fokus kepada tindakan atau tingkah laku. Sehubungan dengan hal tersebut ada dua pengertian tentang karakter yaitu pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku yang buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter yang mulia. Kedua, istilah karakter kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Selain beberapa penjelasan terkait dengan pengertian karakter di atas, Dennis Coon dalam bukunya *Introduction to Psychology: Exploration and application* menyatakan bahwa karakter sebagai “suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat”. (<http://www.pendidikan-karakter.com/kurikulum-pendidikan-karakter/>).

Perlu diketahui bersama bahwa antara karakter dengan kepribadian itu memiliki perbedaan. Karakter merupakan hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar sehingga bisa merubah sifat asli

atau sifat dasar dari kepribadian (yang tidak baik) sehingga menjadi baik. Di dalam situs (<http://www.pendidikankarakter.com/kurikulum-pendidikan-karakter/>) diterangkan sebagai berikut,

Karakter berbeda dengan kepribadian. Kepribadian adalah sifat dasar yang dibawa sejak lahir yang merupakan anugerah Tuhan yang Maha Esa. Misalnya, kepribadian yang terdiri dari tipe *koleris*, *sanguinis*, *phlegmatis*, dan *melankolis* mempunyai kelebihan dan kelemahan sendiri. Sedangkan karakter yang terbentuk merupakan hasil dari proses belajar seseorang untuk memperbaiki kelemahan yang ada pada dirinya sehingga menghasilkan hal-hal atau kebiasaan yang positif. Sebagai contoh, seseorang yang berkepribadian *sanguinis* cenderung tidak serius dan sangat suka bercanda, lalu ia menyadari dan mau belajar untuk berubah menjadi bisa menempatkan diri agar serius dan tidak bercanda pada saat yang memang diperlukan situasi yang membutuhkan perhatian, fokus dan ketenangan, hal tersebut yang dinamakan karakter.

Karakter atau lazim juga disebut dengan watak yang menempel pada kepribadian setiap orang merupakan bentuk manifestasi dari sebuah kebiasaan-kebiasaan seseorang yang terus-menerus dilakukan dan terus diulang-diulang dalam kehidupannya. Hal tersebut secara sadar atau tidak bagi seseorang akan terinternalisasi dan mengendap pada diri orang yang membiasakan melakukan hal yang demikian.

Bisa dibayangkan jika yang dilakukan adalah pola pikir, perasaan, ucapan dan tindakan yang baik tentunya akan menjadikan individu yang berkarakter atau berwatak baik pula. Akan tetapi lain halnya jika kebiasaan yang dilakukan adalah segala bentuk pola pikir, perasaan, ucapan dan tindakan adalah yang bertentangan dengan nilai-nilai moralitas dan religius, bisa dipastikan karakter yang terbentuk adalah karakter atau watak yang buruk.

b. Komponen Karakter

Karakter memiliki muatan atau substansi yang menyusunnya. Substansi dari karakter di dalamnya terdapat tiga hal pembentuk yang mendasari. Ketiga hal tersebut merupakan aspek-aspek yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lainnya, diantaranya yaitupengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Lickona dalam I Wayan Koyan, yang dikutip oleh Dwi Siswoyo (2008: 133-140), menjelaskan bahwa “untuk mewujudkan karakter yang baik, memerlukan pendekatan pendidikan moral yang komprehensif.” Komponen-komponen di dalam sebuah karakter yang baik yaitu terdiri dari pengetahuan moral(*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*).

Komponen pengetahuan moral (*moral knowing*) terdiri dari enam aspek yaitu:

- 1) “*Moral awareness*”, kesadaran moral atau kesadaran hati nurani, yang terdiri dari dua aspek yaitu: pertama tanggung jawab moral ialah menggunakan kecerdasan untuk melihat jika situasi meminta penilaian atau pertimbangan moral, dan berpikir secara hati-hati tentang apa yang benar dari perilaku tersebut; yang kedua ialah “*is taking trouble to be informed*”.
- 2) “*Knowing moral values*” atau pengetahuan tentang nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral tersebut antara lain: rasa hormat tentang kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab, kejujuran, keterbukaan, toleransi, kesopanan, disiplin diri, integritas, kebaikan, perasaan kasihan, dan keteguhan hati. Dengan mengetahui nilai-nilai, berarti mengerti bagaimana mengaplikasikannya dalam berbagai situasi.
- 3) “*Perspectives taking*” atau perspektif yang memikat hati, adalah kemampuan untuk memberi pandangan pada orang lain, melihat situasi seperti yang dia lihat, membayangkan bagaimana seharusnya dia berpikir, bereaksi dan merasakan. Ini merupakan syarat memberi pertimbangan moral. Kita tidak

dapat memberi rasa hormat kepada orang lain dan berbuat sesuai dengan kebutuhannya, jika kita tidak memahami mereka. Tujuan fundamental dari pendidikan moral adalah untuk membantu peserta didik memahami keadaan dunia dan bagaimana memandang orang lain, khususnya dalam keadaan yang berbeda dengan diri mereka sendiri.

- 4) “*Moral reasoning*” atau pertimbangan-pertimbangan moral, adalah pengertian tentang apa yang dimaksud dengan bermoral, dan mengapa kita harus bermoral. Alasan-alasan atau pertimbangan-pertimbangan moral untuk berperilaku tertentu dalam berbagai situasi. Untuk ini diperlukan berbagai simulasi yang relevan dengan karakteristik anak usia dini.
- 5) “*Decision making*” atau pengambilan keputusan, adalah kemampuan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah-masalah moral. Apa pilihan saya; apakah akibat yang timbul dari keputusan yang diambil, dan keputusan mana yang membawa akibat baik paling banyak.
- 6) “*Self-knowledge*” atau mengenal diri sendiri, adalah kemampuan mengenal atau memahami diri sendiri, dan hal ini paling sulit dicapai, tetapi hal ini penting untuk pengembangan moral. Untuk menjadi orang bermoral, dituntut adanya kemampuan untuk dapat melihat kembali perilaku yang pernah diperbuat, dan menilainya.

Keenam hal yang telah dijelaskan di atas adalah bentuk kualitas manusia utama, yang menjadikan orang memiliki pengetahuan moral (*moral knowing*), yang pada akhirnya akan berkontribusi terhadap bagian dari kognitif karakter.

Perasaan moral (*moral feeling*) komponen-komponennya terdiri dari enam aspek penting, yaitu:

- 1) “*Conscience*” atau kata hati atau hati nurani, yang memiliki dua sisi yaitu, sisi kognitif (pengetahuan tentang apa yang benar), dan sisi emosi (rasa wajib berperilaku menurut kebenaran itu). Banyak orang tahu tentang kebenaran tetapi sedikit yang merasa wajib berperilaku menurut kebenaran itu.
- 2) “*Self-esteem*” atau harga diri. Mengukur harga diri kita sendiri berarti kita menilai diri sendiri. Jika kita menilai diri sendiri, berarti kita merasa hormat terhadap diri sendiri, dan dengan cara demikian kita akan mengurangi penyalahgunaan pikiran atau badan kita sendiri. Jika kita memiliki harga diri, kita akan

mengurangi ketergantungan pada persetujuan orang lain. Tugas pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan secara positif harga diri atas dasar nilai-nilai, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan atas dasar keyakinan kemampuan mereka sendiri untuk berbuat baik.

- 3) “*Empathy*” atau empati, adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, seolah-olah mengalami sendiri apa yang dialami orang lain, atau merasakan apa yang orang lain rasakan. Ini bagian dari emosi, yaitu kemampuan memandang orang lain. Bagi pendidikan moral, tugasnya adalah mengembangkan empati yang bersifat umum.
- 4) “*Loving the good*” atau cinta pada kebaikan, jika orang cinta akan kebaikan, maka mereka akan berbuat baik, dan mereka memiliki moralitas.
- 5) “*Self-control*” atau kontrol diri adalah kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri, dan hal ini diperlukan juga untuk mengekang kesenangan diri sendiri.
- 6) “*Humility*” atau kerendahan hati (“lembah manah”), adalah kebaikan moral yang kadang-kadang dilupakan atau diabaikan, padahal ini merupakan bagian terpenting dari karakter yang baik. Kerendahan hati adalah bagian dari aspek afektif dari pengetahuan terhadap diri sendiri. Ini merupakan keterbukaan dan ketertarikan terhadap kebenaran serta kemampuan bertindak untuk mengoreksi kelemahan atau kekurangan.

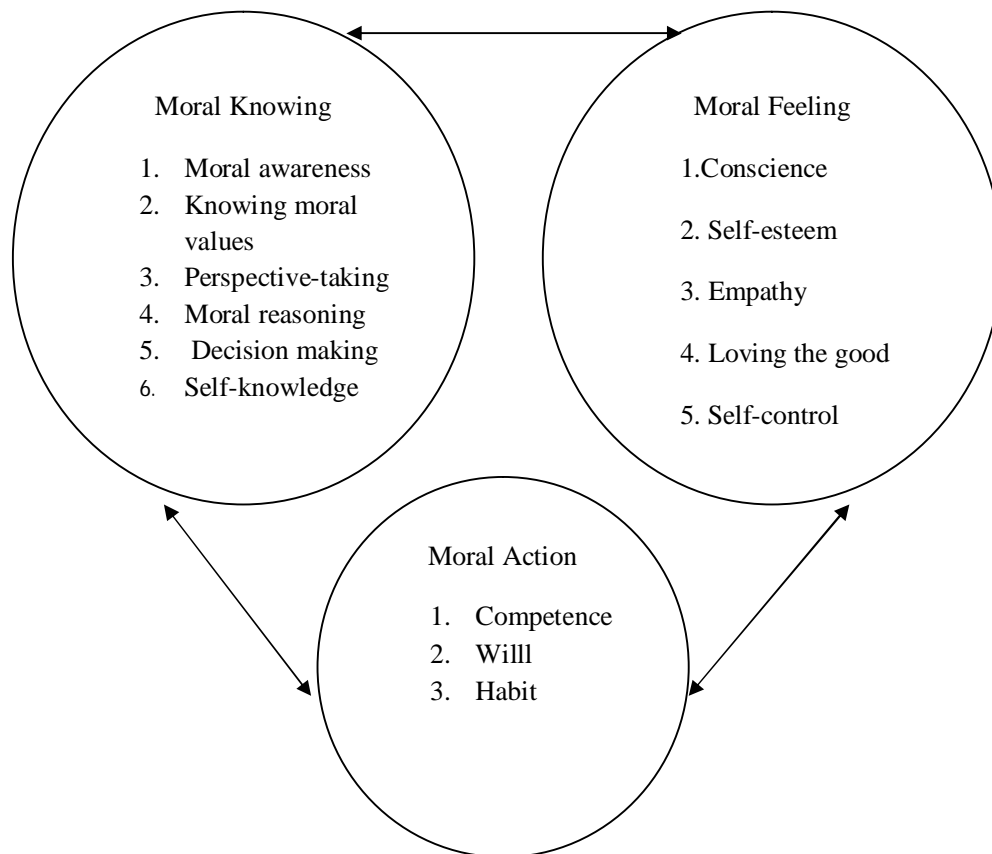
Aspek-aspek dari komponen perasaan moral (*moral feeling*), kesemuanya akan memperbaiki bagian emosi dari moralitas diri sendiri.

Berikutnya adalah komponen-komponen tindakan moral (*moral action*) yang terdiri dari tiga aspek yaitu:

- 1) “*Competence*” atau kompetensi moral, adalah kemampuan untuk menggunakan pertimbangan-pertimbangan moral dan perasaan dalam perilaku moral yang efektif. Sebagai contoh untuk mengatasi pertentangan atau konflik memerlukan keterampilan praktis, seperti keterampilan mendengarkan, keterampilan berkomunikasi dengan jelas, dan memutuskan bersama suatu pemecahan masalah yang dapat diterima secara timbal-balik.
- 2) “*Will*” atau kemauan, adalah kemampuan yang sering menuntut tindakan nyata dari kemauan, memobilisasi energi moral untuk bertindak tentang apa yang kita pikirkan, apa yang harus kita kerjakan. Kemauan berada pada keberanian moral inti.

- 3) “*Habit*” atau kebiasaan. Suatu kebiasaan untuk bertindak secara baik dan benar perlu senantiasa dikembangkan. Peserta didik perlu diberi kesempatan yang cukup banyak untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan mempraktekannya bagaimana menjadi orang yang baik.

Komponen-komponen karakter yang baik, yang terdiri dari pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*) dengan berbagai aspek-aspek normatif yang terkandung di dalamnya yang telah dijabarkan di atas, dapat dilihat dalam bentuk gambar seperti yang terlihat di bawah ini:



Gambar 1. *Components of Good Character*

Selain itu, William J. Bennet (ed) dalam bukunya yang berjudul *“The Books of Virtues: A Treasury of Great Moral Stories”* yang dikutip oleh I Wayan Koyan (dalam Dwi Siswoyo, 2008: 138-141) menjelaskan beberapa cara untuk mengembangkan karakter yang baik, yaitu sebagai berikut:

- 1) *“Self-dicipline”* atau disiplin diri perlu ditanamkan pada para mahasiswa/siswa, dosen/guru, pelatih, pembimbing, dan semua komponen yang terlibat didalam proses pembelajaran.
- 2) *“Compassion”* atau rasa terharu. Rasa terharu yang disertai rasa kasih sayang dapat ditanamkan melalui ceritera-ceritera atau peribahasa yang bermanfaat seoptimal mungkin.
- 3) *“Responsibility”* atau tanggung jawab. Orang yang tidak bertanggung jawab adalah suatu ciri bahwa orang tersebut belum matang, sebaliknya adanya rasa tanggung jawab adalah cirri kematangan seseorang. Berusaha membantu anak-anak supaya menjadi orang yang bertanggung jawab, kita sesungguhnya membantu mereka untuk menjadi matang. Anak perlu dilatih mengerjakan tugas-tugas rumah, tugas-tugas sekolah dan belajar bekerja secara suka rela dimana perlu.
- 4) *“Friendship”* atau persahabatan. Ceritera-ceritera yang disampaikan pada mahasiswa/siswa mengenai persahabatan yang baik merupakan paradigma moral bagi semua hubungan antar manusia. Kita harus mengajarkan kepada siswa bagaimana memilih teman (sahabat) yang baik. Tuntutan suatu persahabatan adalah kejujuran, keterbukaan, setia, pengorbanan diri, yang ini semua adalah sangat potensial untuk mendorong terwujudnya kematangan moral dan kejujuran yang mantap.
- 5) *“Work”* atau bekerja. Langkah pertama dalam mengerjakan sesuatu adalah belajar, bagaimana cara mengerjakan sesuatu. Dalam hal ini perlu ditanamkan bahwa semua pekerjaan adalah baik dan mulia, cara menikmati mengerjakan sesuatu, cara bekerja sama, member dorongan dan apresiasi terhadap usaha-usaha mereka, bekerja dengan penuh riang gembira, disertai dengan pemberian contoh yang teliti dan cermat.
- 6) *“Courage”* atau keberanian dan keteguhan hati. Hal ini perlu ditanamkan dalam menghadapi perasaan takut, sifat ragu-ragu, gugup, bimbang dan sifat-sifat lain yang mengganggu. Anak perlu didorong dan dibangkitkan motivasinya untuk berlatih dengan menggunakan kecerdasannya.
- 7) *“Perseverence”* atau ketekunan. Bagaimana caranya mendorong para mahasiswa atau siswa supaya tekun dan tetap

melaksanakan usaha-usaha untuk meningkatkan keberanian dan ketekunannya. Mereka perlu dibimbing dan diarahkan serta diberi contoh-contoh yang positif, dengan mengedepankan prinsip “*Tut Wuri Handayani*”.

- 8) “*Honesty*” atau kejujuran. Peserta didik perlu dididik menjadi pribadi yang jujur, berbuat secara nyata, secara murni, dan dapat dipercaya. Kejujuran diwujudkan atau diekspresikan dalam bentuk rasa hormat kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Hal ini perlu dilatih dan dipelajari, yang pada hakikatnya sepanjang hidup, supaya menjadi orang yang memiliki integritas dan kemauan yang mulia. Kejujuran adalah hal yang sangat penting bagi pemeliharaan hubungan-hubungan kemanusiaan, bagi persahabatan sejati di dalam masyarakat. Hal ini harus dimiliki dan diaplikasikan secara serius supaya menjadi seseorang yang baik dan bijaksana.
- 9) “*Loyalty*” atau loyalitas. Loyalitas atau kesetiaan berkaitan dengan hubungan kekeluargaan, persahabatan, afiliasi keagamaan, kehidupan profesional dan lain-lain yang kesemuanya itu dapat berubah kearah yang baik dan mulia.
- 10) “*Faith*” atau keyakinan. Keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan dimensi yang sangat penting, yang merupakan sumber moral manusia. Keyakinan juga merupakan sumber disiplin dan kekuatan yang sangat berarti dalam kehidupan manusia, dapat membantu kestabilan sosial dan perkembangan moral individu dan masyarakat. Oleh karena itu hal ini perlu dimiliki oleh anak-anak sedini mungkin sesuai dengan tahap-tahap perkembangan mereka.

5. Pendidikan Karakter

Pada zaman seperti sekarang ini, makna pendidikan cenderung mengalami penyempitan makna. Pendidikan menurut orang awam hanya sebatas alat untuk meningkatkan kapasitas intelektual atau memperoleh penghasilan yang layak sehingga pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan status sosial.

Pendidikan memiliki fungsi dan tujuan yang komprehensif. Sebuah hal yang terpenting dari pendidikan adalah selain mentransfer ilmu pengetahuan atau *transfer of knowledge* juga mentransfer nilai-nilai atau

transfer of values. Hal tersebut menunjukkan bahwa didalam pendidikan selain diharapkan mampu membentuk peserta didik yang pandai atau cerdas juga tidak bisa dilepaskan dari pembentukan karakter yang baik.

Mengutip pendapat Suyanto (2009: 1), pendidikan karakter adalah “pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.”

Menurut Doni Koesoema A. (2007:1), menjelaskan bahwa visi antropologis sebagai basis bagi pemahaman pendidikan karakter yaitu berupa manusia penghayat nilai. Melalui nilai-nilai manusia menera pengalaman masa lalunya, menghayati kehidupannya masa kini dan menjawab tantangan kedepan bagi tugas penyempurnaan dirinya sebagai makhluk yang hidup bersama dengan orang lain dalam dunia.

Menurut Winton yang dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto(2011: 43), menjelaskan pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Pendidikan karakter semata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik,Burke(dalam Muchlas Samani dan Hariyanto, 2011 : 43).

Menurt Lickona (1991) yang dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto(2011: 44), mendefinisikan pendidikan karakter sebagai

upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Alfie Kohn, dalam Noll (2006) menyatakan pada hakikatnya pendidikan karakter dapat didefinisikan secara luas atau sempit. Dalam makna yang luas pendidikan karakter mencakup hampir seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu siswa tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Dalam makna yang sempit pendidikan karakter dimaknai sebagai jenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu.

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya. Definisi ini dikembangkan dari definisi yang dimuat dalam *Funderstanding* yang dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto (2011:44), Departemen Pendidikan Amerika Serikat mendefinisikan kebiasaan berpikir dan kebiasaan berbuat yang dapat membantu orang-orang hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, sahabat, tetangga, masyarakat, dan bangsa.”

Menurut *Wikipedia* (dalam modifikasi terakhir tanggal 27 Januari 2011) yang dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto (2011: 44), mendefinisikan pendidikan karakter sebagai istilah payung (*umbrella term*) yang acap kali digunakan dalam mendeskripsikan pembelajaran anak-anak dengan sesuatu cara yang dapat membantu mereka mengembangkan berbagai hal terkait moral, kewargaan, sikap tidak suka memalak, menunjukkan kebaikan, sopan-santun dan etika, perilaku, bersikap sehat, kritis, keberhasilan, menjunjung nilai tradisional, serta menjadi makhluk yang memenuhi norma-norma sosial dan dapat diterima secara sosial.

Menurut Scerenko yang dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto (2011: 45), pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).

Jadi pendidikan karakter adalah suatu proses sebagai upaya untuk menanamkan atau menginternalisasikan kepada (peserta didik) keutamaan-

keutamaan dan nilai-nilai yang baik, sehingga pada akhirnya akan membentuk karakter mereka menjadi baik pula, yang secara spontan akan tercermin di dalam hal berperasaan, berpikir, dan bersikap atau bertindak.

Di samping itu, gagasan mengenai pendidikan karakter yang dibuat mempunyai tujuan dan fungsi yang hendak dicapai. Sebenarnya pada dasarnya tujuan dan fungsi dari pendidikan karakter itu tidak jauh berbeda dari urgensi yang ingin dicapai dari tujuan dan fungsi pendidikan nasional bangsa Indonesia yang ingin membentuk manusia yang seutuhnya, terampil, berilmu dan memiliki akhlak mulia serta memiliki keunggulan dan daya saing yang baik.

Di dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (berdasarkan pengalaman di satuan pendidikan rintisan), (2011: 2) tujuan dan fungsi dari pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter berfungsi, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

6. Sertifikasi Guru

Sesuai dengan Peraturan Menteri No. 18 Tahun 2007 bahwa, Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik,

sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sertifikasi guru merupakan salah satu upaya pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas guru sehingga pembelajaran di sekolah menjadi berkualitas. Peningkatan program lain yaitu; peningkatan kualifikasi akademik guru menjadi S1/D4, peningkatan kompetensi guru, pembinaan karir guru, pemberian tunjangan guru, pemberian maslahat tambahan, penghargaan, dan perlindungan guru.

Obsesi kenaikan tunjangan profesional memang sangat menggembirakan bagi para guru. Apalagi, dapat sejahtera sebanding dengan guru-guru di Jepang atau sebanding dengan tenaga profesi lainnya seperti dokter di indonesia, anggota TNI yang sejahtera karena mendapatkan tunjangan lauk dari pemerintah.

Secara formal, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional. Sebagai tenaga profesional, guru dipersyaratkan memiliki kualifikasi S-1 (strata satu) atau D4 (diploma empat) dalam bidang yang relevan dengan mata pelajaran yang diampuhnya dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran. Pemenuhan persyaratan kualifikasi akademik S1/D4 dibuktikan dengan ijazah yang diperolehnya di lembaga pendidikan tinggi dan persyaratan *relevans* dibuktikan dengan kesesuaian antara bidang

pendidikan yang dimiliki dan mata pelajaran yang diampu di sekolah. Sementara itu, persyaratan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran (yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial) dibuktikan dengan sertifikasi pendidik (Masnur Muslich, 2005:05)

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam bidang pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai seringkali kurang berarti apabila tidak disertai dengan kualitas guru yang memadai. Begitu juga yang terjadi sebaliknya, apabila guru yang berkualitas kurang ditunjang dengan sumber daya pendukung yang memadai, juga menyebabkan kurang optimal kinerjanya. Dengan kata lain, guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan. (Michlas Samani, dkk, 2006:8)

Sertifikasi guru melalui uji kompetensi memperhitungkan pengalaman profesionalitas guru, melalui penilaian portofolio guru dan melalui Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG). Sepuluh komponen penilaian portofolio guru akan dinilai oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi guru. Bagi guru yang tidak memenuhi batas minimal lolos, terdapat dua kemungkinan: 1) Melengkapi dokumen portofolio yang diperkirakan dapat mempengaruhi peningkatan skor kelulusan portofolio atau 2) Diharuskan mengikuti pendidikan dan pelatihan profesi guru (PLPG). Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sebuah sertifikat guru. Sertifikat guru

adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional.

Pemerintah memberikan tunjangan profesi kepada guru yang telah memiliki sertifikat yang diangkat oleh penyelenggara pendidikan dan satuan pendidik yang diselenggarakan oleh masyarakat. Tunjangan profesi diberikan setara dengan 1(satu) kali gaji pokok guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau pemerintah daerah pada tingkat, masa kerja, dan kualifikasi yang sama.

Sertifikasi guru bertujuan untuk:

- a. Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan
- c. Meningkatkan martabat guru
- d. Meningkatkan profesionalitas guru

Manfaat sertifikasi guru dapat dirinci sebagai berikut :

- a. Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru.
- b. Melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional.
- c. Meningkatkan kesejahteraan guru.

Adapun persyaratan terbaru sertifikasi guru antara lain :

- a. Guru yang masih aktif mengajar di sekolah di bawah binaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- b. Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV) dari program studi yang terakreditasi atau minimal memiliki izin penyelenggaraan.
- c. Guru yang diangkat dalam jabatan pengawas dengan ketentuan:
 - 1) bagi pengawas satuan pendidikan selain dari guru yang diangkat sebelum berlakunya Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru (1 Desember 2008), atau
 - 2) bagi pengawas selain dari guru yang diangkat setelah berlakunya Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru harus pernah memiliki pengalaman formal sebagai guru.
- d. Guru bukan PNS pada sekolah swasta yang memiliki SK sebagai guru tetap dari penyelenggara pendidikan (guru tetap yayasan), sedangkan guru bukan PNS pada sekolah negeri harus memiliki SK pengangkatan sebagai guru dari Bupati/Walikota.
- e. Sudah menjadi guru pada saat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ditetapkan (30 Desember 2005).
- f. Pada tanggal 1 Januari 2013 belum memasuki usia 60 tahun.
- g. Memiliki nomor unik pendidik dan tenaga kependidikan (NUPTK).
- h. Guru dan guru yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan yang BELUM memiliki kualifikasi akademik S-1/D-IV apabila:
 - 1) pada 1 Januari 2012 sudah mencapai usia 50 tahun dan mempunyai pengalaman kerja 20 tahun sebagai guru, atau

2) mempunyai golongan IV/a atau memenuhi angka kredit kumulatif setara dengan golongan IV/a (dibuktikan dengan SK kenaikan pangkat).

Uji kompetensi sertifikasi melalui penilaian portofolio guru dan melalui Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG). Pada tahun 2011 sertifikasi guru jalur portofolio ditiadakan, diganti dengan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Keputusan pemerintah tersebut menimbulkan banyak pertanyaan masalah ditiadakannya portofolio. Pemerintah menganggap bahwa keputusan digantinya portofolio dengan PLPG karena dianggap lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan diadakannya sertifikasi.

Jadi sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat kepada sesuatu objek tertentu (orang, barang, atau organisasi tertentu) yang menandakan bahwa objek tersebut layak menurut kriteria, atau standar tertentu. Sertifikasi merupakan sebuah bentuk jaminan mutu (*quality assurance*) kepada pengguna objek tersebut, sehingga para pengguna tidak merasa dirugikan. Dengan adanya sertifikasi terhadap guru berkaitan dengan adanya UUGD kesejahteraan guru akan meningkat. Hal ini diharapkan selain guru itu menjadi profesional juga berimbas pada prestasi siswa yang diharapkan lebih baik.

7. Portofolio

Portofolio adalah bukti fisik (dokumen) yang menggambarkan pengalaman berkarya / berprestasi yang dicapai selama menjalankan tugas

profesi sebagai guru dalam interval waktu tertentu. Dokumen ini terkait dengan unsur pengalaman, karya, dan prestasi selama guru bersangkutan menjalankan peran sebagai agen pembelajaran. Keefektifan pelaksanaan tersebut tergantung pada tingkat kompetensi guru yang bersangkutan, agar dapat mencakup kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Fungsi portofolio dalam sertifikasi guru adalah untuk menilai guru sebagai agen pembelajaran. Kompetensi pedagogik dinilai antara lain melalui dokumen kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial dinilai antara lain melalui dokumen atasan dan pengawas. Kompetensi profesional dinilai antara lain melalui kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, prestasi akademik, dan karya pengembangan profesi. (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2007: 1)

Secara lebih spesifik dalam kaitannya dengan sertifikasi guru, portofolio berfungsi sebagai: (1) wahana guru menampilkan dan/atau membuktikan unjuk kerjanya yang meliputi produktivitas, kualitas, dan relevansi melalui karya-karya utama pendukung; (2) informasi/data Panduan Penyusunan Portofolio dalam memberikan pertimbangan tingkat kelayakan kompetensi seorang guru, bila dibandingkan dengan standar yang diperoleh ditetapkan; (3) dasar menentukan menentukan kelulusan

seorang guru yang mengikuti sertifikasi (layak mendapatkan sertifikat pendidikan atau belum); dan (4) dasar memberikan rekomendasi bagi peserta yang belum lulus untuk dapat menentukan kegiatan lanjutan sebagai representasi kegiatan pembinaan dan pemberdayaan guru.

Penilaian portofolio guru adalah penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mencerminkan rekam jejak prestasi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai agen pembelajaran, sebagai dasar untuk menentukan tingkat profesionalitas guru yang bersangkutan. Portofolio guru terdiri atas 10 komponen, yaitu: (1) kualifikasi akademik, (2) pendidikan dan pelatihan, (3) pengalkaman mengajar, (4) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, (5) penilaian dari atasan dan pengawas, (6) prestasi akademik, (7) karya pengembangan profesi, (8) keikutsertaan dalam forum ilmiah, (9) pengalaman bidang organisasi di bidang kependidikan dan sosial, dan (10) penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

Sepuluh komponen portofolio merupakan refleksi dari empat kompetensi guru. Setiap komponen portofolio dapat menggambarkan gambaran satu atau lebih kompetensi guru serta peserta sertifikasi, dan secara akumulatif dari sebagian atau keseluruhan komponen portofolio merefleksikan keempat kompetensi guru yang bersangkutan. Adapun penjelasan dari masing-masing 10 komponen portofolio adalah sebagai berikut:

- 1) Kualifikasi akademik yaitu tingkat pendidikan formal yang telah dicapai sampai guru mengikuti sertifikasi, baik pendidikan gelar (S1, S2, atau S3) maupun nongelar (D4 atau Post Graduate Diploma), baik didalam maupun diluar negeri. Bukti fisik yang terkait dengan komponen ini dapat berupa ijazah atau sertifikat diploma.
- 2) Pendidikan dan pelatihan guru yaitu pengalaman dalam mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam rangka pengembangan dan/atau peningkatan kompetensi dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, baik pada tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional. Bukti fisik komponen ini berupa sertifikat, piagam, atau surat keterangan dari lembaga penyelenggara diklat.
- 3) Pengalaman mengajar yaitu masa kerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada satuan tertentu sesuai dengan surat tugas dari lembaga yang berwenang (dapat dari pemerintah, dan/atau kelompok masyarakat penyelenggara pendidikan). Bukti fisik komponen ini dapat berupa surat keputusan/surat keterangan yang sah dari lembaga yang berwenang.
- 4) Perencanaan pembelajaran yaitu persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan pada kelas setiap tatap muka. Perencanaan pembelajaran ini paling tidak memuat perumusan tujuan/kompetensi, pemilihan dan pengorganisasian materi, pemilihan sumber/media pembelajaran, skenario pembelajaran, dan penilaian proses dari hasil

belajar. Bukti fisik dari sub komponen ini berupa Panduan Penyusunan Perangkat Portofolio. Pelaksanaan pembelajaran yaitu kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas dan pembelajaran individual. Kegiatan ini mencakup tahapan pra pembelajaran (pengecekan kesiapan kelas dan apersepsi), kegiatan inti (penguasaan materi, strategi pembelajaran, pemanfaatan media/sumber belajar, evaluasi, penggunaan bahasa), dan penutup (refleksi, rangkuman, dan tindak lanjut). Bukti fisik yang dilampirkan berupa dokumen hasil penilaian oleh kepala sekolah dan/atau pengawas tentang pelaksanaan pembelajaran yang dikelola oleh guru.

- 5) Penilaian dari atasan dan pengawas yaitu penilaian atasan terhadap kompetensi kepribadian dan sosial, yang meliputi aspek-aspek: ketaatan menjalankan ajaran agama, tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, keteladanan, etos kerja, inovasi, dan kreativitas, kemampuan menerima kritik dan saran, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan bekerjasama dengan menggunakan Format Penilaian Atasan.
- 6) Prestasi Akademik yaitu prestasi yang dicapai guru, utamanya yang terkait dengan bidang keahliannya yang mendapat pengakuan dari lembaga/panitia penyelenggara, baik tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional. Komponen ini meliputi lomba dan karya akademik (juara lomba atau penemuan karya monumental di bidang pendidikan atau non pendidikan), pembimbingan teman sejawat (instruktur, guru inti, tutor), dan

pembimbingan siswa kegiatan ekstra kurikuler (pramuka, drumband, mading, karya ilmiah remaja-KIR, dan lain-lain). Bukti fisik ini dilampirkan berupa surat penghargaan, surat keterangan atau sertifikat yang dikeluarkan oleh lembaga/panitia penyelenggara.

- 7) Karya pengembangan profesi yaitu suatu karya yang menunjukkan adanya upaya dan hasil pengembangan profesi yang dilakukan oleh guru. Komponen ini meliputi buku yang dipublikasikan pada tingkat kabupaten/kota, provinsi, atau nasional; artikel yang dimuat dalam media jurnal/majalah/buletin yang tidak terakreditasi, terakreditasi, dan internasional; menjadi reviewer buku, penulis soal EBTANAS/UN; modul/buku cetak lokal (kabupaten/kota) yang minimal mencakup materi pembelajaran selama 1 (satu) semester; media/alat pembelajaran dalam bidangnya; laporan penelitian tindakan kelas (individu/kelompok); dan karya seni (patung, rupa, tari, lukis, sastra, dan lain-lain). Bukti fisik yang dilampirkan berupa surat keterangan dari pejabat yang berwenang tentang hasil karya tersebut.
- 8) Keikutsertaan dalam forum ilmiah yaitu partisipasi dalam kegiatan ilmiah yang relevan dengan bidang tugasnya pada tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, atau internasional, baik sebagai pemakalah maupun peserta. Bukti fisik yang dilampirkan berupa makalah dan sertifikat/piagam bagi nara sumber, dan sertifikat/piagam bagi peserta.

- 9) Pengalaman organisasi di bidang pendidikan dan sosial yaitu pengalaman guru menjadi pengurus organisasi kependidikan, organisasi sosial, dan/atau mendapat tugas tambahan. Pengurus organisasi di bidang kependidikan antara lain: pengurus Forum Komunikasi Kepala Sekolah (FKKS), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI), Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI), Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN), dan Ikatan Sarjana Manajemen Pendidikan Indonesia (ISMaPI), dan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Pengurus organisasi sosial antara lain: ketua RT, ketua RW, ketua LMD/BPD, dan pembina kegiatan keagamaan. Mendapat tugas tambahan antara lain: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ketua jurusan, kepala laboratorium, kepala bengkel, kepala studio, kepala klinik rehabilitas, dan lain-lain. Bukti fisik yang dilampirkan adalah surat keputusan atau surat keterangan dari pihak yang berwenang.
- 10) Penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan yaitu penghargaan yang diperoleh karena guru menunjukkan dedikasi yang baik dalam pelaksanaan tugas dan memenuhi kriteria kuantitatif (lama waktu, hasil, lokasi/geografis), kualitatif (komitmen, etos kerja), dan relevansi (dalam bidang/rumpun bidang), baik pada tingkat kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional. Bukti fisik yang dilampirkan berupa fotokopi sertifikat, piagam, atau surat

keterangan. (Depdiknas, Panduan Penyusunan Portofolio Sertifikasi Guru dalam Jabatan; 2007:1-4)

8. PLPG

PLPG atau pendidikan dan pelatihan profesi guru merupakan kebijakan persyaratan sertifikasi apabila seorang guru belum mampu memenuhi skor minimal dalam uji portofolio. Sesuai dengan ketentuan sebagaimana yang diatur dalam rambu-rambu PLPG, penyelenggara PLPG adalah LPTK penyelenggara sertifikasi guru dalam jabatan yang telah ditetapkan pemerintah. PLPG dilaksanakan sekurang-kurangnya 9 hari dengan bobot jam pertemuan (JP) 90 jam dengan alokasi waktu 30 jam teori dan 60 jam praktik (satu jam setara dengan 50 menit). Pelaksanaan PLPG dilakukan di LPTK atau di kabupaten/kota dengan mempertimbangkan kelayakan untuk pembelajaran. Peserta PLPG dibagi di dalam rombongan belajar yang diusahakan sama dalam bidang keahlian dengan jumlah maksimal 30 peserta/rombongan belajar dan satu kelompok *peer teaching/peer counseling/peer supervising* maksimal 10 orang peserta.

Pelaksanaan PLPG dimulai dengan *pre test* secara tertulis (1 JP) untuk mengukur kompetensi pedagogis dan profesional awal peserta. Dilanjutkan dengan pembelajaran yang mencakup penyampaian materi secara teoritis (30 JP) dan implementasi teori ke dalam praktik (60 JP). Pada akhir PLPG dilakukan uji kompetensi yang mencakup ujian tulis dan ujian praktik. Instruktur PLPG adalah para asesor yang memiliki

nomor induk asesor (NIA) sesuai dengan bidang keahlian yang dilatih. Struktur kurikulum dibuat berdasarkan standar-standar kompetensi yang telah ditetapkan yakni: 1) Permendiknas No. 16/2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, 2) Permendiknas No. 12/2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, dan 3) Permendiknas No. 27/2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

Selain ujian tulis dan praktik, penilaian lain juga ditunjukan kepada pembiasaan kompetensi kepribadian dan sosial. Penilaian terhadap kompetensi ini dilakukan baik oleh asesor selama pembelajaran teori atau praktek, maupun oleh teman sejawat peserta diklat. Adapun butir-butir penilaian yang terkait dengan kompetensi ini adalah:

- 1) Kedisiplinan,
- 2) Penampilan (kerapihan dan kewajaran),
- 3) Kesantunan dalam berperilaku,
- 4) Kemampuan bekerja sama,
- 5) Kemampuan berkomunikasi,
- 6) Komitmen,
- 7) Keteladanan,
- 8) Semangat,
- 9) Empati, dan
- 10) Tanggungjawab

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Mei Diah Puji Astuti (2010) tentang Sikap Mahasiswa PJKR FIK UNY Terhadap Profesi Guru Pendidikan Jasmani. Penelitian ini merupakan penelitian survai deskriptif. Subjek penelitian ini adalah Mahasiswa PJKR FIK UNY tahun 2007-2009 yang berjumlah 1053, dengan sampel berjumlah 226 responden. Data yang diambil menggunakan instrumen berupa kuesioner yang berbentuk angket. Objek penelitian ini adalah minat mahasiswa yang terdiri dari faktor intrinsik dan ekstrinsik. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif, yaitu data yang berasal dari hasil angket, selanjutnya dianalisis dengan presentase. Hasil penelitian diketahui bahwa sikap mahasiswa PJKR FIK UNY terhadap profesi guru pendidikan jasmani secara keseluruhan menyatakan cukup positif. Secara rinci sebanyak 15 orang (6,64%) menyatakan sangat positif, 55 orang (24,34%) menyatakan positif, 81 orang (35,84%) menyatakan cukup positif, 69 orang (30,53%) menyatakan kurang positif dan 6 orang (2,65%) menyatakan sangat kurang positif. Untuk hasil penelitian yang ketiga seperti yang telah dijelaskan di atas, dijadikan peneliti sebagai perbandingan didalam menggunakan metodologi penelitian yang relevan.

Yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Faradika Ratria Prastawa (2010) tentang Persepsi Guru Pendidikan Jasmani SMA N Se-Kota Yogyakarta tentang Penilaian Domain Afektif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi yang digunakan adalah seluruh

guru Penjas SMA se-kota Yogyakarta yang berjumlah 22 orang. Data yang diambil menggunakan instrumen berupa kuesioner yang berbentuk angket. Objek penelitian ini adalah minat mahasiswa yang terdiri dari faktor intrinsik dan ekstrinsik. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan presentase, Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi guru penjas SMA N se-kota Yogyakarta tentang penilaian domain afektif pada kategori sedang, dengan rincian sebagai berikut 4,55% guru penjas berkategori sangat tinggi, 27,27% guru penjas yang berkategori tinggi, 36, 36% guru penjas yang berkategori sedang, 18,18% guru penjas yang berkategori rendah, dan 13,63% guru penjas yang berkategori sangat rendah. Pada indikator domain afektif, indikator sikap pada kategori tinggi dengan persentase 54,55%, indikator minat pada kategori sedang dengan persentase 36,36%, indikator konsep diri pada kategori sedang dengan persentase 54,55%, indikator nilai pada kategori tinggi dengan persentase 50%, indikator moral pada kategori sedang dengan persentase 27,27%. Sedangkan indikator terbesar dalam domain afektif adalah indikator sikap dengan persentase persetujuan 86,52%. Untuk hasil penelitian yang keempat ini seperti yang telah dijelaskan di atas, juga dijadikan peneliti sebagai perbandingan didalam menggunakan metodologi penelitian yang relevan sehingga memiliki gambaran yang menyeluruh.

Sedangkan penelitian yang relevan kaitannya dengan persepsi pemberian sertifikasi adalah penelitian dari Fitrianto Andri Pratomo

dengan judul “Tanggapan guru penjas SMP N se-Kabupaten Purbalingga terhadap pelaksanaan sertifikasi guru tahun 2008”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru penjas SMP N di kabupaten Purbalingga tidak mengalami kesulitan untuk memenuhi sepuluh komponen portofolio guru. Presentase rata-rata yang menyatakan sangat tidak sulit sebesar 10,93%. Presentase yang menyatakan tidak sulit sebesar 62,18%. Presentase rata-rata yang menyatakan sulit sebesar 19,06% dan presentase rata-rata yang menyatakan sangat sulit sebesar 7,81%.

C. Kerangka Berfikir

Persepsi atau pandangan adalah suatu proses didalam menginterpretasi atau menafsirkan suatu bentuk stimulus yang diterima oleh alat indera, diteruskan ke otak sehingga terwujud dalam bentuk sikap atau tindakan. Terkait dengan persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tentang pendidikan karakter dan adanya pemberian sertifikasi, berarti hal tersebut bermakna pandangan seorang guru penjas didalam menerjemahkan atau memahami implementasi pendidikan karakter dan adanya pemberian sertifikasi sehingga berimplikasi terhadap proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang dilakukan.

Jika para guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan memiliki persepsi atau pandangan yang baik terhadap implementasi pendidikan karakter dan pemberian sertifikasi, maka secara otomatis akan berpengaruh terhadap proses pencapaian pembelajaran pendidikan jasmani

olahraga dan kesehatan yang tidak hanya menitik beratkan pada keterampilan motorik atau fisik semata, tetapi juga menanamkan atau menginternalisasikan kepada para peserta didik keutamaan-keutamaan (*virtues*) dan nilai-nilai (*values*) yang bertujuan agar membentuk manusia yang dewasa seutuhnya melalui pendidikan karakter yang baik, sehingga pada akhirnya dapat mencapai tujuan dari pendidikan nasional.

Dalam penelitian ini untuk mengungkapkan besarnya persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang pendidikan karakter dan adanya pemberian sertifikasi guru se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo, dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner berbentuk angket. Angket dalam penelitian berupa pertanyaan yang mengidentifikasi faktor kognitif, afektif dan konatif. Faktor kognitif mengungkap tentang pengetahuan moral (*moral knowing*), faktor afektif berkaitan dengan perasaan moral (*moral feeling*), sedangkan faktor konatif mengungkapkan tentang tindakan moral (*moral action*). Untuk angket pemberian sertifikasi berupa pertanyaan yang mengidentifikasikan faktor internal dan eksternal. Setiap butir pertanyaan terdapat 4 alternatif jawaban yaitu “Sangat Setuju (SS)”, “Setuju (S)”, “Kurang Setuju (KS)”, dan “Tidak Setuju (TS)”. Untuk alternatif jawaban positif yaitu “Sangat Setuju (SS)” diberi skor 4, “Setuju (S)” diberi skor 3, “Kurang Setuju (KS)” diberi skor 2, dan “Tidak Setuju (TS)” diberi skor 1. Sedangkan untuk alternatif jawaban yang negatif yaitu “Sangat Setuju

(SS)” diberi skor 1, “Setuju (S)” diberi skor 2, “Kurang Setuju (KS)”
diberi skor 3, dan “Tidak Setuju (TS)” diberi skor 4.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto (1990:310) penelitian deskriptif adalah penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Metode yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu metode *survey*. Metode *survey* menurut Suharsimi Arikunto (2010: 156) adalah salah satu pendekatan penelitian yang pada umumnya digunakan untuk pengumpulan data yang luas dan banyak. Metode yang digunakan adalah menggunakan angket sebagai alat pengumpulan data.

B. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo yang berjumlah 25 orang.

C. Definisi Operasional Variabel

Di dalam penelitian ini terdapat dua variabel, sehingga disebut dengan variabel ganda. Variabel penelitian ini adalah persepsi guru pendidikan jasmai olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang pendidikan karakter dan persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan keseatan tentang pemberian sertifikasi se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo. Untuk lebih jelasnya secara spesifik penjelasan tentang

definisi operasional variabel yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu:

1. Persepsi : suatu proses didalam menginterpretasi atau menafsirkan suatu bentuk stimulus yang diterima oleh alat indera, diteruskan ke otak sehingga terwujud dalam bentuk sikap atau tindakan. Persepsi terdiri dari tiga macam komponen pembentuk struktur sikap yaitu: komponen kognitif, afektif, dan konatif.
2. Pendidikan Karakter:suatu proses sebagai upaya untuk menanamkan atau menginternalisasikan kepada (peserta didik) keutamaan-keutamaan dan nilai-nilai yang baik, sehingga pada akhirnya akan membentuk karakter mereka menjadi baik pula, yang secara spontan akan tercermin di dalam hal berperasaan, berpikir,dan bersikap atau bertindak.
3. Sertifikasi: proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen atau bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.

Selanjutnya persepsi di atas terfokus pada komponen-komponen pada pendidikan karakter yang mengacu kepada komponen karakter yang baik terdiri dari pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*). Selain itu persepsi diatas juga fokus pada komponen-komponen persepsi sertifikasi seperti pengetahuan

dan pemahaman tentang sertifikasi, UUGD, persyaratan sertifikasi dan tindak lanjut sertifikasi.

Sehingga berdasarkan pada penjelasan di atas, definisi operasional variabel penelitian ini adalah berupa skor yang menunjukkan tingkat atau besarnya persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang pendidikan karakter dan pemberian sertifikasi se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo yang diukur dengan menggunakan kuesioner berbentuk angket.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti didalam mengumpulkan data. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 262) instrumen penelitian adalah “alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data”. Didalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang berupa angket. Angket pada penelitian ini merupakan angket tertutup sehingga responden cukup memilih jawaban yang telah disediakan. Suharsimi Arikunto (2010: 194) menyatakan bahwa “angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui”.

Pengembangan instrumen tersebut didasarkan atas konstruksi teori yang telah disusun sebelumnya, kemudian atas dasar teori tersebut dikembangkan tentang faktor-faktor yang ada pada variabel penelitian dan

juga indikator-indikator variabel yang selanjutnya dijabarkan dalam bentuk butir-butir pernyataan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka untuk mengembangkan instrumen ditempuh prosedur-prosedur sebagai berikut :

- a. Menjabarkan variabel kedalam subvariabel dan indikator-indikator.
- b. Menyusun tabel persiapan instrumen yaitu dengan menyusun kisi-kisi angket.
- c. Menulis butir-butir pernyataan.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, instrumen data diwujudkan dalam bentuk kalimat-kalimat pernyataan. Menurut Sutrisno Hadi yang dikutip oleh Deasy Irawan (2011 : 33), dalam menyusun suatu instrumen ada tiga langkah yang harus diperhatikan, yaitu :“mendefinisikan konstruk, menyidik faktor, dan menyusun butir-butir pernyataan”.

1. Mendefinisikan Konstruk

Konstruk didalam penelitian ini adalah persepsi guru pendidikan jasmaniahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang pendidikan karakter dan pemberian sertifikasi di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo.

Persepsi dalam penelitian ini adalah pandangan yang dimiliki oleh guru pendidikan jasmaniahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang pendidikan karakter dan pemberian sertifikasi di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo.

2. Menyidik Faktor

Berdasarkan kepada beberapa pendapat dan kajian teori dari para ahli seperti yang telah dijelaskan di atas dapat diambil suatu bentuk kesamaan pengertian persepsi yaitu suatu proses didalam menginterpretasi atau menafsirkan suatu bentuk stimulus yang diterima oleh alat indera, diteruskan ke otak sehingga terwujud dalam bentuk sikap atau tindakan. Suatu persepsi terdiri dari tiga komponen yang membentuk struktur sikap yaitu komponen kognitif (komponen perseptual), afektif (komponen emosional) dan konatif (komponen perilaku atau *action component*). Berkaitan dengan pendidikan karakter maka komponen kognitif indikatornya berupapengetahuan moral (*moral knowing*), sedangkan afektif berupaperasaan moral (*moral feeling*), dan konatif berupatindakan moral (*moral action*). Sedangkan kaitannya dengan pemberian sertifikasi indikatornya adalah komponen internal seperti memahami tujuan dan manfaat, pemahaman tentang UUGD, dan komponen eksternal seperti pemahaman PLPG, dan tindak lanjut sertifikasi.

3. Menyusun butir-butir pernyataan (Terlampir)

Sebelum butir-butir pernyataan disusun ke dalam angket. Pada tabel berikut ini akan dijabarkan mengenai kisi-kisi yang terdapat pada penelitian tentang persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang pendidikan karakter dan pemberian sertifikasi se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo.

Tabel 1. Kisi-kisi angket penelitian

Variabel	Faktor	Indikator	Butir Positif	Butir Negatif*	Jumlah Butir
Persepsi pendidikan karakter	Kognitif	Pengetahuan moral(<i>moral knowing</i>)	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18	19*,20*, 21*, 22*	22
	Afektif	Perasaan moral (<i>moral feeling</i>)	23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31	32*,33*, 34*, 35*,36*, 37*, 38*, 39*	17
	Konatif	Tindakan moral (<i>moral action</i>)	40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48	49*, 50*	11
Persepsi Sertifikasi	internal	1. Memahami tujuan dan manfaat sertifikasi	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9	10*	10
		2. Pemahaman tentang UUGD	11, 12, 13, 15, 16	14*	6
	Eksternal	1. Pemahaman tentang PLPG	17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26	24*, 27*	11
		2. Tindak lanjut sertifikasi	28, 29, 30, 31, 32, 33,	34*,35*, 36*, 37*,38*, 39*, 40*	13

Keterangan : * = butir negatif

Penskoran yang dipergunakan adalah berdasarkan pada skala likert. Modifikasi skala likert mempunyai empat alternatif jawaban, yaitu “Sangat Setuju (SS)”, “Setuju (S)”, “Ragu (R)”, “Kurang Setuju (KS)”, dan “Tidak Setuju (TS)”. Alternatif jawaban “Ragu-ragu” dalam penelitian ini dihilangkan agar jawaban yang dihasilkan lebih meyakinkan. Pembobotan skor dari setiap jawaban adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Pembobotan skor opsi/jawaban

Alternatif Jawaban	Positif	Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Kurang Setuju	2	3
Tidak Setuju	1	4

4. Konsultasi (Kalibrasi Ahli/*Expert Judgement*)

Setelah butir-butir pernyataan selesai disusun, langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan kepada ahli (*Expert Judgement*) atau kalibrasi ahli yang kompeten khususnya dalam bidang pendidikan karakter dan sertifikasi. Untuk butir angket pendidikan karakter kami menggunakan angket yang sudah jadi dan sudah di konsultasikan pada ahlinya yaitu Dr. Sri Winarni. Sedangkan untuk pemberian sertifikasi kami mengkonsultasikannya pada dosen ahli diluar pembimbing yaitu Drs. R Sunardianta, M.Kes. Sesudah melakukan serangkaian konsultasi dan diskusi mengenai instrumen penelitian yang digunakan (angket penelitian),

maka instrumen tersebut dinyatakan layak dan siap untuk digunakan dalam mengambil data-data penelitian.

Penelitian ini tidak menggunakan uji coba instrumen, karena dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik *one shoot*. Ketika pertama kali menyebarkan angket ke 25 subjek, maka hasil dari satu kali penyebaran angket dipakai dalam subjek penelitian yang sesungguhnya. Menurut Imam Ghazali yang dikutip oleh Faradika Ratria Prastawa (2010: 27), “ *One shoot* atau pengukuran sekali saja”. Disini pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan.” Hanya saja setelah data berhasil dikumpulkan, maka data yang berupa angket penelitian yang berisi butir-butir pernyataan kemudian langsung dicari skor validitas dan reliabilitasnya.

a. Uji Validitas

Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 170) menyatakan bahwa validitas tes adalah tingkat sesuatu tes mampu mengukur apa yang hendak diukur. Uji validitas ini bertujuan untuk mengetahui kesahihan atau ketepatan instrumen masing-masing variabel.

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS. 16 dengan rumus korelasi *product moment* dari Pearson (Suharsimi Arikunto. 2009:171) yaitu

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy}	= korelasi momen tangkar
N	= cacah subjek uji coba
$\sum x$	= sigma atau jumlah skor butir
$\sum x^2$	= sigma x kuadrat
$\sum y$	= sigma y atau skor faktor
$\sum y^2$	= sigma y kuadrat
$\sum xy$	= sigma tangkar (perkalian) x dan y.

Untuk mengukur validitas alat atau instrumen, digunakan teknik korelasi produk moment dari Karl Pearson dengan taraf signifikan 5% atau 0,05. Kemudian setelah data uji coba terkumpul kemudian dianalisis dengan bantuan Komputer SPSS 16.

Berdasarkan dari uji validitas persepsi tentang pendidikan karakter ada sebanyak 10 butir pernyataan yang dinyatakan gugur atau tidak valid dari keseluruhan 50 butir pernyataan. Sehingga kami tidak menggunakan 10 butir pernyataan tersebut yang dianggap tidak valid dan butir pernyataan menjadi 40 soal. Untuk faktor kognitif, faktor afektif dan faktor konatif dapat diketahui bahwa semua butir pernyataan mempunyai nilai r tabel (*Corrected Item-Total Correlation*) > r hitung = 0,396. Berdasarkan perhitungan SPSS 16 diketahui bahwa r kognitif sebesar 0,955, r afektif sebesar 0,865, dan r konatif sebesar 0,876. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua butir pernyataan dari ketiga faktor tersebut adalah valid.

Sedangkan untuk validitas persepsi pemberian sertifikasi faktor internal dan faktor eksternal dapat diketahui bahwa semua butir pernyataan mempunyai nilai r tabel (*Corrected Item-Total Correlation*) > r hitung = 0,396. Berdasarkan perhitungan SPSS 16 diketahui bahwa r faktor internal sebesar 0,845 dan r faktor eksternal sebesar 0,926. Jadi dapat disimpulkan bahwa butir pernyataan tersebut valid.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. (Suharsimi Arikunto, 2010:221). Uji reliabilitas tersebut menggunakan program SPSS.16 dengan rumus *Alpha Cronbach* (Sugiyono, 2007: 365), yaitu:

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum s_1^2}{s_t^2} \right\}$$

Keterangan:

K = mean kuadrat antara subjek

$\sum s_1^2$ = mean kuadrat kesalahan

s_t^2 = varians total

Berdasarkan dari uji reliabilitas diperoleh nilai *Alpha Cronbach* persepsi pendidikan karakter untuk faktor kognitif sebesar 0,887, untuk faktor afektif diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,830, dan untuk faktor konatif diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,768.

Sedangkan untuk uji reliabilitas persepsi pemberian sertifikasi faktor internal diperoleh *Alpha Cronbach* sebesar 0,870 dan untuk faktor eksternal diperoleh *Alpha Cronbach* sebesar 0,837.

Menurut Arikunto (1998), penggunaan Teknik **Alpha-Cronbach** akan menunjukkan bahwa suatu instrumen dapat dikatakan handal (reliabel) bila memiliki koefisien reliabilitas atau *alpha* sebesar 0,6 atau lebih. Jadi berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut reliabel.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode *surveys* sedangkan teknik pengumpulan datanya adalah sebagai berikut :

1. Membuat surat izin penelitian skripsi.
2. Menyebarkan ke tembusan-tembusan surat perizinan.
3. Memberikan surat tembusan ke UPTD kemudian meminta data Guru Penjas SD secara lengkap.
4. Dari pintu-ke pintu tiap-tiap SD menyebarkan angket penelitian
5. Menunggu sehari atau bahkan langsung member kesempatan guru penjas untuk mengerjakan angket.

F. Teknik Analisis Data

Data pada penelitian tersebut dianalisis menggunakan teknik deskriptif dengan persentase, yaitu data dari angket yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan persentase. Dalam penelitian ini, teknik analisis data mempergunakan

analisis deskriptif yang selanjutnya dimaknai. Analisis tersebut untuk mengetahui seberapa besar persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang pendidikan karakter dan adanya pemberian sertifikasi se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo.

Teknik penghitungannya untuk setiap butir dalam angket menggunakan persentase, dengan memakai rumus menurut Anas Sudijono (2005: 40) yaitu:

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

p = persentase

f = frekuensi yang sedang dicari

n = jumlah total frekuensi

Untuk pemaknaan pada skor yang telah ada, selanjutnya hasil dari analisis data dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu: sangat baik, baik, cukup, kurang baik, dan tidak baik. Kriteria skor yang digunakan untuk pengkategorian menggunakan rumus Saifuddin Azwar (2010:108) yaitu:

No	Formulir	Kategori
1	$X > M + 1,5 \text{ SD}$	Sangat Baik
2	$M + 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 1,5 \text{ SD}$	Baik
3	$M - 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 0,5 \text{ SD}$	Cukup
4	$M - 1,5 \text{ SD} < X \leq M - 0,5 \text{ SD}$	Kurang Baik
5	$X \leq M - 1,5 \text{ SD}$	Tidak Baik

Keterangan:

M = Mean (rerata)

SD = Standar deviasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian perlu dideskripsikan dari setiap faktor-faktor dan subjek penelitian yang diteliti. Persepsi terdiri tiga macam komponen pembentuk struktur sikap, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Sedangkan yang mempengaruhi persepsi adanya pemberian sertifikasi yaitu ada komponen internal dan eksternal. Di bawah ini akan dideskripsikan secara keseluruhan ataupun berdasarkan setiap faktor-faktor yang mendasarinya.

1. Analisis Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pendidikan Karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Secara Keseluruhan

Hasil dari penelitian secara keseluruhan diperoleh nilai maksimum sebesar 159 dan nilai minimum 130. Untuk rerata diperoleh nilai sebesar 144,08, sedangkan standar deviasi sebesar 10,28. Data selanjutnya dikategorikan sesuai dengan rumus yang pengkategorianannya di bagi menjadi lima yaitu: sangat baik, baik, cukup, kurang baik dan tidak baik.

Tabel 3. Penghitungan Normatif Kategorisasi Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pendidikan Karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Secara Keseluruhan

Formula	Batasan	Kategori
$X > M + 1,5 SD$	$X > 130$	Sangat Baik
$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	$110 < X \leq 130$	Baik
$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	$90 < X \leq 110$	Cukup
$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	$70 < X \leq 90$	Kurang Baik
$X \leq M - 1,5 SD$	$X \leq 70$	Tidak Baik

Keterangan: X = jumlah skor subjek, M = rerata = $\frac{1}{2}(160 + 40) = 100$,
 SD = standar deviasi = $\frac{1}{6}(160 - 40) = 20$.

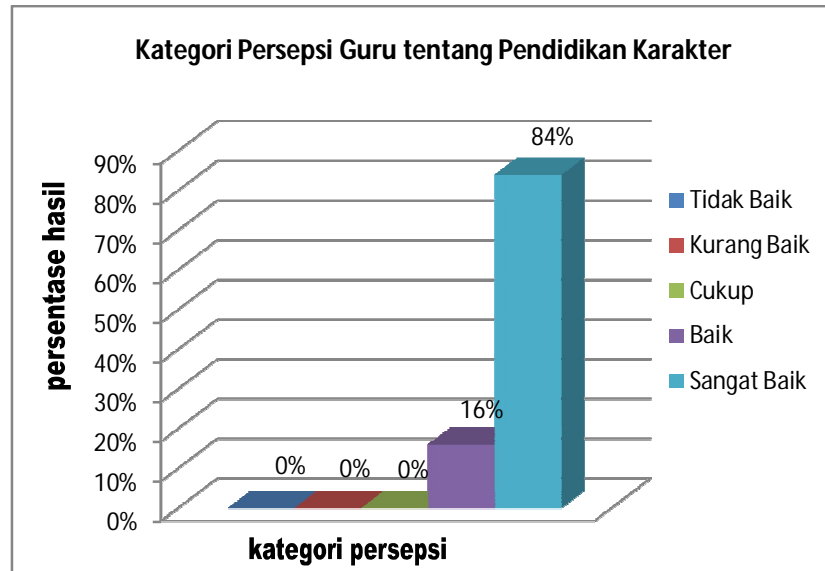
Dengan mengacu kepada kategorisasi tersebut, maka distribusi persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang pendidikan karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo berdasarkan tanggapan subjek penelitian dapat diketahui dan disajikan ke dalam tabel lima seperti di bawah ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pendidikan Karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Secara Keseluruhan

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X > 130$	Sangat Baik	21	84%
$110 < X \leq 130$	Baik	4	16%
$90 < X \leq 110$	Cukup	0	0%
$70 < X \leq 90$	Kurang Baik	0	0%
$X \leq 70$	Tidak Baik	0	0%
Jumlah		25	100%

Tabel di atas menunjukkan Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pendidikan Karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo, sebesar 84% memiliki persepsi yang sangat baik, sebesar 16% memiliki persepsi yang baik, sebesar 0% memiliki persepsi yang cukup, sebesar 0% memiliki persepsi yang kurang baik, dan sebesar 0% memiliki persepsi yang tidak baik. Nilai rerata sebesar 144,08 yang terletak pada interval $X > 130$, maka persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang

pendidikan karakter Se-Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo secara keseluruhan adalah sangat baik. Berikut gambar diagram batangnya:



Gambar 2. Diagram batang Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pendidikan Karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Secara Keseluruhan

2. Analisis Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pendidikan Karakter Se-Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Untuk Faktor Kognitif

Faktor kognitif berkaitan dengan pengetahuan, pandangan atau keyakinan. Pada penelitian ini faktor kognitif dijabarkan ke dalam pengetahuan tentang pendidikan karakter yang terdiri dari 14 butir pernyataan. Pernyataan-pernyataan dalam faktor tersebut telah dinyatakan valid oleh ahli (*expert judgement*) dan layak untuk dipergunakan sebagai instrumen dalam penelitian persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan

kesehatan sekolah dasar tentang pendidikan karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo.

Hasil penelitian diperoleh nilai maksimum sebesar 56 dan nilai minimum 41. Rerata yang diperoleh sebesar 49,16 sedangkan standar deviasi sebesar 4,60. Selanjutnya data dikategorikan sesuai dengan rumus yang telah dikategorikan menjadi lima kategori yaitu: sangat baik, baik, cukup, kurang baik dan tidak baik berdasarkan mean (rerata) dan standar deviasi. Tabel dibawah ini merupakan penghitungan norma kategori persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang pendidikan karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo berdasarkan faktor kognitif.

Tabel 5. Penghitungan Normatif Kategorisasi Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pendidikan Karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Berdasarkan Faktor Kognitif

Formula	Batasan	Kategori
$X > M + 1,5 \text{ SD}$	$X > 46$	Sangat Baik
$M + 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 1,5 \text{ SD}$	$39 < X \leq 46$	Baik
$M - 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 0,5 \text{ SD}$	$32 < X \leq 39$	Cukup
$M - 1,5 \text{ SD} < X \leq M - 0,5 \text{ SD}$	$26 < X \leq 32$	Kurang Baik
$X \leq M - 1,5 \text{ SD}$	$X \leq 26$	Tidak Baik

Keterangan: X = jumlah skor subjek, M = rerata = $\frac{1}{2} (56 + 14) = 35$,
 SD = standar deviasi = $\frac{1}{6} (56 - 14) = 7$.

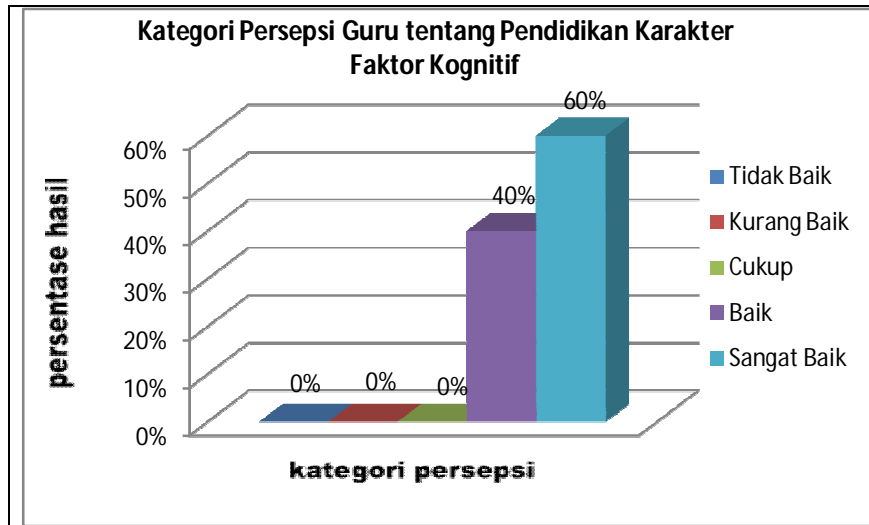
Berdasarkan pada kategorisasi tersebut di atas, maka distribusi persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang pendidikan karakter Se-Kecamatan kokap Kabupaten Kulon Progo

berdasarkan faktor kognitif dapat diketahui dan diwujudkan ke dalam tabel enam berikut.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pendidikan Karakter Se-Kecamatan kokap Kabupaten Kulon Progo Berdasarkan Faktor Kognitif

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X > 46$	Sangat Baik	15	60%
$39 < X \leq 46$	Baik	10	40%
$32 < X \leq 39$	Cukup	0	0%
$25 < X \leq 32$	Kurang Baik	0	0%
$X \leq 25$	Tidak Baik	0	0%
Jumlah		25	100%

Tabel di atas menunjukkan persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang pendidikan karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo, sebesar 60,% memiliki persepsi yang sangat baik, sebesar 40% memiliki persepsi yang baik, sebesar 0% memiliki persepsi yang cukup, sebesar 0% memiliki persepsi yang kurang baik, dan sebesar 0% memiliki persepsi yang tidak baik. Nilai rerata sebesar 49,16 yang terletak pada interval $X > 46$, maka persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang pendidikan karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo adalah sangat baik. Berikut adalah bentuk gambar diagram batang berdasarkan faktor kognitif.



Gambar 3. Diagram batang Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pendidikan Karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Berdasarkan Faktor Kognitif

3. Analisis Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pendidikan Karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Untuk Faktor Afektif

Faktor afektif pada pernyataan yang terdapat pada instrumen penelitian menunjukkan persepsi guru berdasarkan rasa suka atau tidak sukaguru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang pendidikan karakter. Faktor afektif yang berupa perasaan suka atau tidak suka tersebut akan berpengaruh pada persepsi guru pendidikan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang pendidikan karakter.

Di dalam penelitian ini, faktor afektif yang diwujudkan dalam bentuk sikap terhadap pendidikan karakter terdiri dari 17 butir pernyataan. Pernyataan-pernyataan tersebut telah dinyatakan valid oleh ahli (*expert judgement*) dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Hasil penelitian memperoleh nilai maksimum sebesar 60 dan nilai minimum 47. Rerata sejumlah 55,24 dan standar deviasi 3,91. Selanjutnya data dikategorikan sesuai dengan rumus yang telah dikategorikan menjadi lima kategori yaitu: sangat baik, baik, cukup, kurang baik dan tidak baik berdasarkan mean (rerata) dan standar deviasi.

Tabel 7. Penghitungan Normatif Kategorisasi Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pendidikan Karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Berdasarkan Faktor Afektif

Formula	Batasan	Kategori
$X > M + 1,5 \text{ SD}$	$X > 49$	Sangat Baik
$M + 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 1,5 \text{ SD}$	$41 < X \leq 49$	Baik
$M - 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 0,5 \text{ SD}$	$34 < X \leq 41$	Cukup
$M - 1,5 \text{ SD} < X \leq M - 0,5 \text{ SD}$	$26 < X \leq 34$	Kurang Baik
$X \leq M - 1,5 \text{ SD}$	$X \leq 26$	Tidak Baik

Keterangan: X = jumlah skor subjek, M = rerata = $\frac{1}{2} (60 + 15) = 37,5$,
 SD = standar deviasi = $\frac{1}{6} (60 - 15) = 7,5$.

Berdasarkan pada kategorisasi tersebut di atas, maka distribusi persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang pendidikan karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo berdasarkan faktor afektif dapat diketahui dan diwujudkan ke dalam tabel delapan seperti berikut ini.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pendidikan Karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Berdasarkan Faktor Afektif

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X > 49$	Sangat Baik	23	92%
$41 < X \leq 49$	Baik	2	8%
$34 < X \leq 41$	Cukup	0	0%
$26 < X \leq 34$	Kurang Baik	0	0%
$X \leq 26$	Tidak Baik	0	0%
Jumlah		25	100%

Tabel di atas menunjukkan persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang pendidikan karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo, sebesar 92% memiliki persepsi yang sangat baik, sebesar 8% memiliki persepsi yang baik, sebesar 0% memiliki persepsi yang cukup, sebesar 0% memiliki persepsi yang kurang baik, dan sebesar 0% memiliki persepsi yang tidak baik. Nilai rerata sebesar 55,24 yang terletak pada interval $X > 49$, maka persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang pendidikan karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo adalah sangat baik. Berikut adalah bentuk gambar diagram batang berdasarkan faktor afektif.



Gambar 4. Diagram batang Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pendidikan Karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Berdasarkan Faktor Afektif

4. Analisis Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pendidikan Karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Untuk Faktor Konatif

Faktor konatif pada daftar pernyataan mengindikasikan tentang persepsi guru berdasarkan kecenderungan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar untuk bertindak atau berperilaku khususnya terhadap pendidikan karakter. Pada faktor konatif ini yang nantinya akan berpengaruh dalam menentukan implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Pada penelitian ini, faktor konatif yang dijabarkan dalam bentuk tindakan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar terhadap pendidikan karakter, terdiri dari 11 butir pernyataan. Pernyataan-pernyataan tersebut telah dinyatakan valid oleh ahli (*expert judgement*) dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Hasil dari penelitian

dapat diperoleh nilai maksimum sebesar 44 dan nilai minimum 36. Rerata sebesar 39,68 dan standar deviasi sejumlah 2,87. Selanjutnya data dikategorikan sesuai dengan rumus yang telah dikategorikan menjadi lima kategori yaitu: sangat baik, baik, cukup, kurang baik dan tidak baik berdasarkan mean (rerata) dan standar deviasi.

Tabel 9. Penghitungan Normatif Kategorisasi Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pendidikan Karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Berdasarkan Faktor Konatif

Formula	Batasan	Kategori
$X > M + 1,5 \text{ SD}$	$X > 36$	Sangat Baik
$M + 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 1,5 \text{ SD}$	$30 < X \leq 36$	Baik
$M - 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 0,5 \text{ SD}$	$25 < X \leq 30$	Cukup
$M - 1,5 \text{ SD} < X \leq M - 0,5 \text{ SD}$	$19 < X \leq 25$	Kurang Baik
$X \leq M - 1,5 \text{ SD}$	$X \leq 19$	Tidak Baik

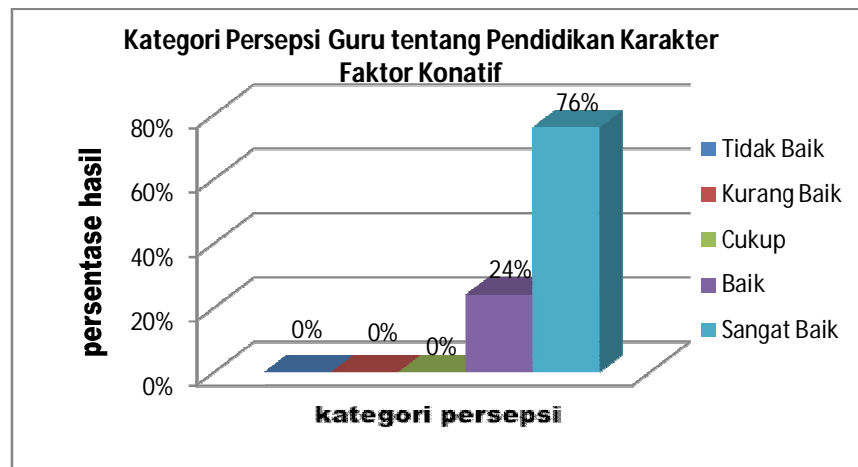
Keterangan: X = jumlah skor subjek, M = rerata = $\frac{1}{2} (44 + 11) = 27,5$,
 SD = standar deviasi = $\frac{1}{6} (44 - 11) = 5,5$.

Berdasarkan pada kategorisasi tersebut di atas, maka distribusi persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang pendidikan karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo berdasarkan faktor konatif dapat diketahui dan diwujudkan ke dalam tabel sepuluh berikut.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pendidikan Karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Berdasarkan Faktor Konatif

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X > 36$	Sangat Baik	19	76%
$30 < X \leq 36$	Baik	6	24%
$25 < X \leq 30$	Cukup	0	0%
$19 < X \leq 25$	Kurang Baik	0	0%
$X \leq 19$	Tidak Baik	0	0%
Jumlah		25	100%

Tabel di atas menunjukkan persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang pendidikan karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo, sebesar 76% memiliki persepsi yang sangat baik, sebesar 24% memiliki persepsi yang baik, sebesar 0% memiliki persepsi yang cukup, sebesar 0% memiliki persepsi yang kurang baik, dan sebesar 0% memiliki persepsi yang tidak baik. Nilai rerata sebesar 39,7 yang terletak pada interval $X > 36$, maka persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang pendidikan karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo adalah sangat baik. Berikut ini adalah bentuk gambar diagram batang berdasarkan faktor konatif.



Gambar 5. Diagram batang Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pendidikan Karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Berdasarkan Faktor Konatif

5. Analisis Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pemberian sertifikasi Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Secara Keseluruhan

Hasil dari penelitian secara keseluruhan diperoleh nilai maksimum sebesar 149 dan nilai minimum 116. Untuk rerata diperoleh nilai sebesar 129,88, sedangkan standar deviasi sebesar 11,65. Data selanjutnya dikategorikan sesuai dengan rumus yang pengkategorianya di bagi menjadi lima yaitu: sangat baik, baik, cukup, kurang baik dan tidak baik.

Tabel 11. Penghitungan Normatif Kategorisasi Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pemberian Sertifikasi Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Secara Keseluruhan

Formula	Batasan	Kategori
$X > M + 1,5 \text{ SD}$	$X > 130$	Sangat Baik
$M + 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 1,5 \text{ SD}$	$110 < X \leq 130$	Baik
$M - 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 0,5 \text{ SD}$	$90 < X \leq 110$	Cukup
$M - 1,5 \text{ SD} < X \leq M - 0,5 \text{ SD}$	$70 < X \leq 90$	Kurang Baik
$X \leq M - 1,5 \text{ SD}$	$X \leq 70$	Tidak Baik

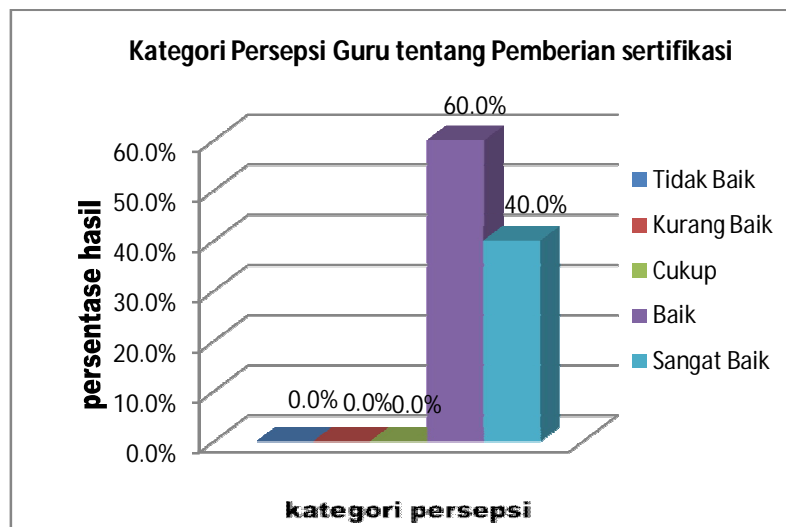
Keterangan: X = jumlah skor subjek, M = rerata = $\frac{1}{2}(160 + 40) = 100$,
 SD = standar deviasi = $\frac{1}{6}(160 - 40) = 20$.

Dengan mengacu kepada kategorisasi tersebut, maka distribusi persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang pemberian sertifikasi Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo berdasarkan tanggapan subjek penelitian dapat diketahui dan disajikan ke dalam tabel lima seperti di bawah ini.

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pemberian sertifikasi Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Secara Keseluruhan

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X > 130$	Sangat Baik	10	40%
$110 < X \leq 130$	Baik	15	60%
$90 < X \leq 110$	Cukup	0	0%
$70 < X \leq 90$	Kurang Baik	0	0%
$X \leq 70$	Tidak Baik	0	0%
Jumlah		25	100%

Tabel di atas menunjukkan persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang pemberian sertifikasi Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo, sebesar 40% memiliki persepsi yang sangat baik, sebesar 60% memiliki persepsi yang baik, sebesar 0% memiliki persepsi yang cukup, sebesar 0% memiliki persepsi yang kurang baik, dan sebesar 0% memiliki persepsi yang tidak baik. Nilai rerata sebesar 129,88 yang terletak pada interval $110 < X \leq 130$, maka persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang pemberian sertifikasi Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo adalah baik. Berikut ini adalah bentuk gambar diagram batang berdasarkan persepsi pemberian sertifikasi secara keseluruhan.



Gambar 6. Diagram batang Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Pemberian sertifikasi Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Berdasarkan Faktor keseluruhan

6. Analisis Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Faktor Internal Pemberian sertifikasi Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo

Hasil dari penelitian faktor internal pemberian sertifikasi diperoleh nilai maksimum sebesar 64 dan nilai minimum 43. Untuk rerata diperoleh nilai sebesar 52,76, sedangkan standar deviasi sebesar 5,43. Data selanjutnya dikategorikan sesuai dengan rumus yang pengkategorianya di bagi menjadi lima yaitu: sangat baik, baik, cukup, kurang baik dan tidak baik.

Tabel 13. Penghitungan Normatif Kategorisasi Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang faktor internal Pemberian Sertifikasi Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo

Formula	Batasan	Kategori
$X > M + 1,5 SD$	$X > 52$	Sangat Baik
$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	$44 < X \leq 52$	Baik
$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	$36 < X \leq 44$	Cukup
$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	$28 < X \leq 36$	Kurang Baik
$X \leq M - 1,5 SD$	$X \leq 28$	Tidak Baik

Keterangan: X = jumlah skor subjek, M = rerata = $\frac{1}{2}(64 + 16) = 40$,
SD = standar deviasi = $\frac{1}{6}(64 - 16) = 8$.

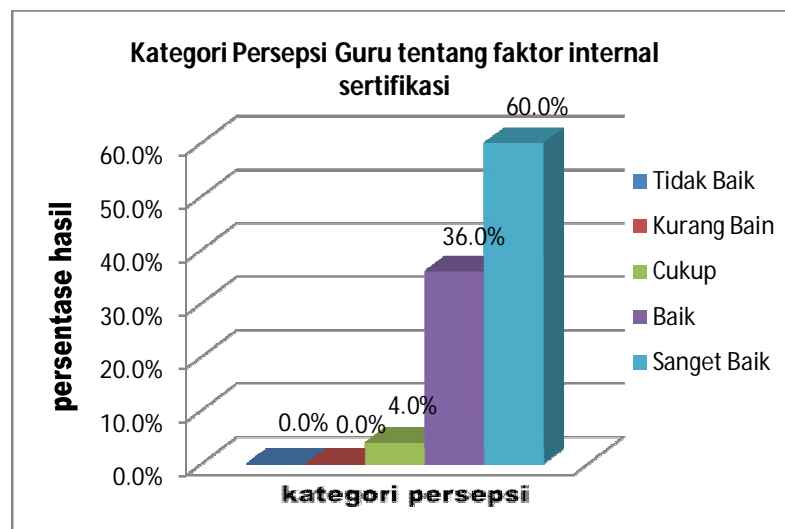
Dengan mengacu kepada kategorisasi tersebut, maka distribusi persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang faktor internal pemberian sertifikasi Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo berdasarkan tanggapan subjek penelitian dapat diketahui dan disajikan ke dalam tabel empat belas seperti di bawah ini.

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Faktor Internal Pemberian sertifikasi Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X > 52$	Sangat Baik	15	60%
$44 < X \leq 52$	Baik	9	36%
$36 < X \leq 44$	Cukup	1	4%
$28 < X \leq 36$	Kurang Baik	0	0%
$X \leq 28$	Tidak Baik	0	0%
Jumlah		25	100%

Tabel di atas menunjukkan persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang faktor internal pemberian sertifikasi Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo, sebesar 60% memiliki persepsi yang sangat baik, sebesar 36% memiliki persepsi yang baik, sebesar 4% memiliki persepsi yang cukup, sebesar 0% memiliki persepsi yang kurang baik, dan sebesar 0% memiliki persepsi yang tidak

baik. Nilai rerata sebesar 52,76 yang terletak pada interval $X > 52$ maka persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang faktor internal pemberian sertifikasi Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo adalah sangat baik. Berikut ini adalah bentuk gambar diagram batang berdasarkan persepsi faktor internal pemberian sertifikasi.



Gambar 7. Diagram batang Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Faktor Internal Pemberian sertifikasi Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo

7. Analisis Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Faktor Eksternal Pemberian sertifikasi Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo

Hasil dari penelitian faktor internal pemberian sertifikasi diperoleh nilai maksimum sebesar 89 dan nilai minimum 67. Untuk rerata diperoleh nilai sebesar 77,12, sedangkan standar deviasi sebesar 7,63. Data selanjutnya dikategorikan sesuai dengan rumus yang pengkategorianya di bagi menjadi lima yaitu: sangat baik, baik, cukup, kurang baik dan tidak baik.

Tabel 15. Penghitungan Normatif Kategorisasi Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang faktor eksternal Pemberian Sertifikasi Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo

Formula	Batasan	Kategori
$X > M + 1,5 \text{ SD}$	$X > 78$	Sangat Baik
$M + 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 1,5 \text{ SD}$	$66 < X \leq 78$	Baik
$M - 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 0,5 \text{ SD}$	$54 < X \leq 66$	Cukup
$M - 1,5 \text{ SD} < X \leq M - 0,5 \text{ SD}$	$42 < X \leq 54$	Kurang Baik
$X \leq M - 1,5 \text{ SD}$	$X \leq 42$	Tidak Baik

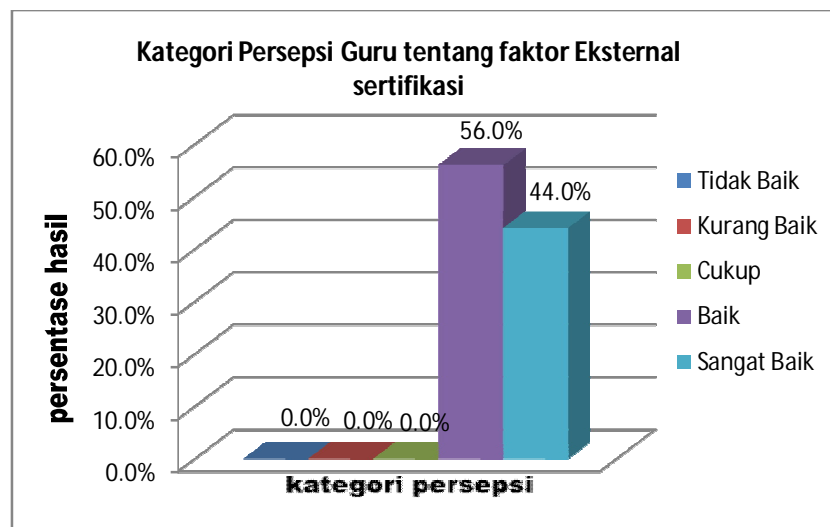
Keterangan: X = jumlah skor subjek, M = rerata = $\frac{1}{2}(96 + 24) = 60$, SD = standar deviasi = $\frac{1}{6}(96 - 24) = 12$.

Dengan mengacu kepada kategorisasi tersebut, maka distribusi persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang faktor eksternal pemberian sertifikasi Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo berdasarkan tanggapan subjek penelitian dapat diketahui dan disajikan ke dalam tabel enambelas seperti di bawah ini.

Tabel 16. Distribusi Frekuensi Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Faktor Eksternal Pemberian sertifikasi Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X > 78$	Sangat Baik	11	44%
$66 < X \leq 78$	Baik	14	56%
$54 < X \leq 66$	Cukup	0	0%
$42 < X \leq 54$	Kurang Baik	0	0%
$X \leq 42$	Tidak Baik	0	0%
Jumlah		25	100%

Tabel di atas menunjukkan persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang faktor eksternal pemberian sertifikasi Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo, sebesar 44% memiliki persepsi yang sangat baik, sebesar 56% memiliki persepsi yang baik, sebesar 0% memiliki persepsi yang cukup, sebesar 0% memiliki persepsi yang kurang baik, dan sebesar 0% memiliki persepsi yang tidak baik. Nilai rerata sebesar 77,12 yang terletak pada interval $66 < X \leq 78$ maka persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang faktor eksternal pemberian sertifikasi Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo adalah baik. Berikut ini adalah bentuk gambar diagram batang berdasarkan persepsi faktor internal pemberian sertifikasi.



Gambar 8. Diagram batang Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar tentang Faktor Eksternal Pemberian sertifikasi Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo

B. Pembahasan

1. Persepsi tentang Pendidikan Karakter

Berdasarkan kepada hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang pendidikan karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo adalah sangat baik. Secara lebih detail, sejumlah 21 responden (84%) memiliki persepsi yang sangat baik tentang pendidikan karakter. Sebanyak 4 responden (16%) memiliki persepsi yang baik tentang pendidikan karakter. Selebihnya sebesar 0% memiliki persepsi yang cukup, sebesar 0% memiliki persepsi yang kurang baik, dan sebesar 0% memiliki persepsi yang tidak baik.

Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar yang dalam hal ini adalah subjek penelitian, memiliki pandangan yang rata-rata sangat baik dalam hal pengetahuan tentang pendidikan karakter, sikap terhadap pendidikan karakter, dan juga tindakan terhadap pendidikan karakter.

Persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang pendidikan karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo berdasarkan faktor kognitif adalah sangat baik. Secara rinci sebanyak 15 subjek penelitian (60%) memiliki persepsi tentang pendidikan karakter yang sangat baik, sebanyak 10 subjek penelitian (40%) yang memiliki persepsi tentang pendidikan karakter adalah baik. Selebihnya sebesar 0% memiliki persepsi yang cukup, sebesar 0% memiliki persepsi

yang kurang baik, dan sebesar 0% memiliki persepsi yang tidak baik. Akan tetapi, yang perlu mendapatkan perhatian tentang faktor kognitif tersebut adalah mengenai pemahaman guru tentang pentingnya lingkungan untuk bermain bagi anak yang kondusif, mengingat lingkungan sekitar sebagai wadah untuk bermain dan bersosialisasi bagi anak sangat potensial dalam proses pendidikan karakter anak.

Pendidikan karakter yang memiliki urgensi sebagai proses pembentukan watak atau akhlak peserta didik yang baik melalui penanaman nilai-nilai kebaikan dan keutamaan secara umum para guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar mempunyai persepsi yang sama tentang hal itu. Namun demikian, guru tetap diharapkan supaya lebih menambah dan mengembangkan wawasan tentang hakikat dari pendidikan karakter.

Dilihat dari faktor afektif, persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang pendidikan karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo adalah sangat baik. Sebanyak 23 subjek (92%) mempunyai persepsi tentang pendidikan karakter yang sangat baik, sebanyak 2 subjek (8%) memiliki persepsi yang baik, sebesar 0% memiliki persepsi yang cukup, sebesar 0% memiliki persepsi yang kurang baik, dan sebesar 0% memiliki persepsi yang tidak baik.

Berdasarkan faktor afektif ini, para guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah memiliki sikap dan perhatian yang sangat baik terhadap adanya pendidikan karakter di sekolah maupun di dalam

lingkungan keluarga. Hal tersebut tentunya sesuai dengan idealisme dalam pendidikan karakter bahwa di luar sekolah (keluarga) sangat berperan dalam mewujudkan pendidikan karakter tersebut, serta menegaskan kembali bahwasanya baik jalur pendidikan di dalam keluarga, masyarakat dan sekolah sangat diperlukan sinergitasnya demi mendukung tercapainya tujuan dari pendidikan karakter. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Nursalam Sirajuddin yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani (2011: 152), bahwa “membangun karakter dari pintu pendidikan harus dilakukan secara komprehensif-integral. Artinya, tidak hanya melalui pendidikan formal, namun juga melalui pendidikan informal dan nonformal.”

Persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang pendidikan karakter Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo jika ditinjau berdasarkan faktor konatif juga sangat baik. Secara lebih rinci, sebanyak 19 (76%) guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar mempunyai persepsi tentang pendidikan karakter yang sangat baik, sebesar 24% memiliki persepsi yang baik, sebesar 0% memiliki persepsi yang cukup, sebesar 0% memiliki persepsi yang kurang baik, dan sebesar 0% memiliki persepsi yang tidak baik.

Mereka para guru memiliki kecenderungan yang sangat baik terhadap pendidikan karakter. Karena di dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, ranah pendidikan karakter atau afektif juga menjadi bagian di dalam pembelajaran bagi para peserta didik. Hal itu

sejalan dengan pendapatnya Melograno yang dikutip oleh Khomsin (2001: 55), menyatakan bahwa “Penjas adalah proses pemenuhan kebutuhan pribadi siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang secara eksplisit dapat terpuaskan melalui semua bentuk kegiatan jasmani yang diikutinya.”

Dalam faktor konatif ini, keteladanan dari seorang guru menjadi suatu hal yang sangat berarti di dalam proses pendidikan karakter. Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan selalu menjadi figur sentral bagi para siswa-siwanya. Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2011: 194), tanpa adanya keteladanan pendidikan karakter akan kehilangan ruhnya. Sehingga pendidikan akan berjalan tanpa tujuan yang jelas.

Secara langsung maupun tidak langsung, kecenderungan guru yang sangat baik ini terhadap pendidikan karakter, akan berimplikasi pada proses implementasi pendidikan karakter pada akhirnya nanti. Karena untuk mewujudkan pendidikan karakter tidak mungkin akan bisa berjalan secara optimal apabila tidak aktualisasikan kedalam tindakan konkrit. Meski demikian, baik faktor kognitif, afektif maupun konatif, ketiga-ketiganya merupakan dasar yang sangat penting di dalam pendidikan karakter.

Dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, berdasarkan pengalaman di satuan pendidikan rintisan (2011: 1), dijelaskan bahwa pendidikan karakter bukan hanya sekedar menanamkan hal-hal yang baik dan benar atau hal-hal yang salah, tetapi pendidikan karakter sangat

menekankan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga para peserta didik menjadi tahu (kognitif) terhadap hal yang benar atau salah, bisa merasakan (afektif) nilai yang baik dan mampu mewujudkan ke dalam tindakan nyata (psikomotor). Dengan demikian pendidikan karakter tidak hanya melibatkan ranah pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi harus dapat merasakan sesuatu dengan baik atau *loving good*(*moral feeling*), dan merealisasikan dalam tindakan atau perilakuyang baik (*moral action*).

Dengan adanya persepsi yang baik maka akan berpengaruh terhadap tindakan yang dilakukan. Seorang guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar yang mempunyai persepsi yang baik terhadap pendidikan karakter maka akan berimplikasi terhadap upaya untuk mengaktualisasikan secara konkrit tentang adanya pendidikan karakter tersebut.

2. Persepsi tentang Pemberian Sertifikasi

Berdasarkan kepada hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang pemberian sertifikasi Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo adalah baik. Secara lebih detail, sejumlah 10 responden (40%) memiliki persepsi yang sangat baik tentang pendidikan karakter. Sebanyak 15 responden 60% memiliki persepsi yang baik, sebesar 0% memiliki persepsi yang cukup, sebesar 0% memiliki persepsi yang kurang baik, dan sebesar 0% memiliki persepsi yang tidak baik.

Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar di Kecamatan Kokap yang dalam hal ini adalah subjek penelitian, memiliki pandangan yang rata-rata baik dalam hal pengetahuan tentang pemberian sertifikasi baik dalam faktor internal adanya pemberian sertifikasi maupun faktor eksternal pemberian sertifikasi tersebut.

Persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang pemberian sertifikasi Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo berdasarkan faktor internal adalah sangat baik. Secara lebih detail, sejumlah 15 responden (60%) memiliki persepsi yang sangat baik tentang pendidikan karakter. Sebanyak 9 responden 36% memiliki persepsi yang baik, sebanyak 1 responden 4% memiliki persepsi yang cukup, sebesar 0% memiliki persepsi yang kurang baik, dan sebesar 0% memiliki persepsi yang tidak baik.

Persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tentang faktor internal pemberian sertifikasi se-Kecamatan Kokap menurut prosentase bisa disimpulkan sangat baik. Ini menunjukkan bahwa guru mempunyai pemahaman yang tinggi tentang tujuan dan manfaat adanya sertifikasi guru. Selain itu pemahaman tentang UUGD juga sangat dipahami oleh guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, sehingga guru di Kecamatan Kokap lebih tahu dan paham tentang isi dari pada UUGD dan lebih memantapkan hak dan kewajiban daripada guru tersebut.

Persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang pemberian sertifikasi Se-Kecamatan Kokap Kabupaten

Kulon Progo berdasarkan faktor eksternal adalah baik. Secara lebih detail, sejumlah 11 responden (44%) memiliki persepsi yang sangat baik tentang pendidikan karakter. Sebanyak 14 responden 56% memiliki persepsi yang baik, sebesar 0% memiliki persepsi yang cukup, sebesar 0% memiliki persepsi yang kurang baik, dan sebesar 0% memiliki persepsi yang tidak baik.

Persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tentang faktor eksternal pemberian sertifikasi se-Kecamatan Kokap menurut prosentase bisa disimpulkan baik. Pemahaman guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tentang PLPG sebagai persyaratan sertifikasi dapat dipahami dengan baik sehingga nanti berlanjut baik juga pada pemahaman tindak lanjut setelah sertifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang rata-rata menunjukkan hasil baik pada persepsi adanya pemberian sertifikasi ini secara tidak langsung dapat menunjukkan hasil yang positif daripada pemberian sertifikasi pada guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo.

Ada yang berpendapat bahwa sejatinya sertifikasi adalah alat untuk meningkatkan kesejahteraan guru. Bahkan yang lebih berani mengatakan bahwa sertifikasi adalah akal-akalan pemerintah untuk menaikkan gaji guru. Kata sertifikasi hanyalah kata pembungkus agar tidak menimbulkan kecemburuan profesi lain. Pemahaman seperti itu tidak terlalu salah sebab dalam Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) pasal 16 disebutkan

bahwa guru yang memiliki sertifikat pendidik, berhak mendapatkan insentif yang berupa tunjangan profesi. Besar insentif tunjangan profesi yang dijanjikan oleh UUGD adalah sebesar satu kali gaji pokok untuk setiap bulannya.

Namun, persepsi seperti itu cenderung mencari-cari kesalahan suatu program pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional. Peningkatan kesejahteraan guru dalam kaitannya dengan sertifikasi harus dipahami dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan nasional, baik dari segi proses (layanan) maupun hasil (luaran) pendidikan. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan secara eksplisit mengisyaratkan adanya standarisasi isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Di samping itu, menurut Samami dkk. (2006:3), yang perlu disadari adalah bahwa guru adalah subsistem pendidikan nasional. Dengan adanya sertifikasi, diharapkan kompetensi guru sebagai agen pembelajaran akan meningkat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dengan kompetensi guru yang memenuhi standar minimal dan kesejahteraan yang memadai diharapkan kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran dapat meningkat. Kualitas pembelajaran yang meningkat diharapkan akan bermuara akhir pada terjadinya peningkatan prestasi hasil belajar siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang pendidikan karakter dan pemberian sertifikasi se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar se-kecamatan Kokap kabupaten Kulon Progo memiliki persepsi yang sangat baik tentang pendidikan karakter dengan prosentase sebesar 84%. Selebihnya atau 16% mempunyai persepsi yang Baik tentang pendidikan karakter.
2. Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar se-Kecamatan kokap Kabupaten Kulon Progo memiliki persepsi yang baik tentang adanya pemberian sertifikasi dengan prosentase sebesar 60%. Sedangkan 40% lagi mempunyai persepsi yang sangat baik.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka implikasi dari penelitian tersebut adalah subjek penelitian yang dalam hal ini adalah guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar mampumengimplementasikan pendidikan karakter dan lebih membuktikan kinerjanya dalam pembelajaran secara utuh dan menyeluruh terutama di sekolah maupun di luar sekolah sebagai bagian sinergis untuk

mendapatkan hasil yang efektif demi tercapainya pendidikan karakter dan hakikat dari adanya pemberian sertifikasi.

C. Keterbatasan Penelitian

Di dalam pelaksanaan penelitian persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang pendidikan karakter dan pemberian sertifikasi Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo, peneliti menyadari akan adanya keterbatasan dan kekurangan penelitian ini yaitu tanpa di dukung dengan prosedur berupa observasi dan wawancara. Peneliti hanya menggunakan satu jenis instrumen penelitian untuk mengumpulkan data yaitu berupa kuesioner berbentuk angket yang mempunyai kelemahan akan hasil data yang diperoleh tidak sepenuhnya menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari para subjek atau responden, sebab mereka cenderung menjawab apa yang sebaiknya dan bukan yang sebenarnya ada dalam persepsi yang dimiliki.

D. Saran-saran

Berkaitan dengan penelitian yang telah dilaksanakan yaitu persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar tentang pendidikan karakter dan pemberian sertifikasi Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo, maka peneliti mengajukan beberapa saran-saran yaitu:

1. Mahasiswa PGSD Penjas FIK UNY

Para mahasiswa PGSD Penjas FIK UNY diharapkan dapat mengetahui dan meningkatkan hal-hal yang berkaitan pendidikan karakter

dan hakikat pemberian sertifikasi guru karena dapat dijadikan bekal ketika terjun di sekolah-sekolah nantinya.

2. Lembaga Sekolah

Lembaga sekolah perlu lebih menciptakan atmosfer yang kondusif untuk mewujudkan pendidikan karakter, dengan memaksimalkan peran sinergis berbagai elemen pendukung yang berada di sekolah. Pengetahuan dan pemahaman yang lebih tentang hakikat pemberian sertifikasi mampu diimplementasikan dan dibuktikan dengan meningkatnya kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

3. Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan

Bagi para Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan agar menambah wawasan atau pengetahuan tentang pendidikan karakter dan mengaktualisasikannya dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu jangan hanya mengetahui dan memahami tentang hakikat sertifikasi guru, tetapi lebih pada kesadaran yang dibuktikan pada implementasinya terhadap pembelajaran dan kinerja guru.

4. Peneliti

Peneliti yang akan melakukan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini sebaiknya memakai instrumen secara komprehensif sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap dan menggambarkan realita yang sesungguhnya. Hubungan atau korelasi antara pendidikan karakter seorang guru setelah adanya sertifikasi perlu di teliti lebih lanjut agar dapat dibuktikan bahwa keduanya mempunyai hubungan yang sinergis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anas Sudjiono. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ariyoso.2010.uji reabilitas. Diakses dari **Error! Hyperlink reference not valid.**pada tanggal 27 januari 2013 pukul 23.09 WIB.
- Bimo Walgito. 1994. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Bimo Walgito. 2003. *Psikologi Sosial SuatuPengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Burhan Nurgiyanto dkk. 2009. *Statistik Terapan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Cerika Rismayanthi. 2011. Optimalisasi Pembentukan karakter dan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* (Nomor 1, Tahun 2011). Hlm.14.
- Darmiyati Zuchdi. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Doni Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Dwi Siswono dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogayakrta: UNY Press.
- Education Center BEM ReMA UNY, Umi Puji Lestari. 2009. Pendidikan: Sarana Strategis Membangun Karakter. Yogyakarta.
- Elizabeth Hurlock B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Erika Diahsari Y. 2001. *Pengantar Psikologi Lingkungan*.Yogyakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Ahmad Dahlan.
- Faradika Prastawa R.2010. *Persepsi Guru Pendidikan Jasmani SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta Tentang Penilaian Domain Afektif*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Hamzah Uno B.2010. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Imam Ghazali. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS Cetakan IV*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Khomsin. 2001. *Makalah tentang Paradigma Baru Pendidikan Jasmani di Indonesia dalam Era Reformasi*.
- Marselus Payong R. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru*. Jakarta: PT Indeks.
- Mei Astuti D. 2010. *Sikap Mahasiswa Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi FIK UNY Terhadap Profesi Guru Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pendidikan Karakter. 2011. *Kurikulum Pendidikan Karakter*. Diakses dari <http://www.pendidikankarakter.com/kurikulum-pendidikan-karakter/>. Pada tanggal 06 Juli 2012, Jam 20.00 WIB.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Rita Atkinson L. 1993. *Pengantar Psikologi*. Batam: Interaksara.
- Rukiyati, dkk. 2008. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: UNY Press.
- Saryono. 2010. *Diktat Mata Kuliah: Dasar-Dasar Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: FIK UNY
- Sigit Nugroho. 2009. *Persepsi Guru Pendidikan Jasmani SD Se-Kabupaten Wonosobo Selatan Terhadap Sertifikasi*. Yogyakarta: FIK UNY
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suharsimi Arikunto. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Universitas Negeri Yogyakarta. 2011. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir*.